

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.

# MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PENDEKATAN KECERDASAN EMOSIONAL & SPIRITUAL



MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR DENGAN  
PENDEKATAN KECERDASAN EMOSIONAL & SPIRITUAL

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.



IAIN PAREPARE  
NUSANTARA PRESS

ISBN 978-623-93523-0-9



9 786239 152109

**MEMBANGUN MOTIVASI BELAJAR  
DENGAN PENDEKATAN KECERDASAN  
EMOSIONAL DAN SPIRITUAL**

**PENULIS**

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A.

Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A  
Membangun Motivasi Belajar Dengan Pendekatan  
Kecerdasan Emosional Dan Spiritual

Parepare : 2019  
xx + xx hal : 14,5 x 20,5 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit

Penulis : Dr. Muh. Dahlan Thalib, M.A  
Editor : Dr. Tanwir, M.A  
Desain Cover : Indra  
Layout Isi :  
Cetakan I : 2019  
ISBN : 978-623-91521-0-9  
Penerbit : IAIN Parepare Nusantara Press  
e-mail: ppp@iainpare.ac.id

## KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الانسان ما لم يعلم, و الصلاة والسلام على  
أشرف الانبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur kehadiran Allah Swt., karena rahmat dan inayah-Nya sehingga penulisan buku yang berjudul “Membangun Motivasi Belajar Dengan Pendekatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual” ini dapat diselesaikan. Salawat dan keselamatan atas junjungan Nabi Muhammad Saw., serta para keluarga dan sahabat beliau, bahkan sampai kepada ummat Islam seluruhnya.

Kami menyadari bahwa penulisan ini masih terdapat banyak kekurangan yang diluar kesengajaan kami, karena berbagai keterbatasan dan kemampuan penulis. Atas dorongan dan bantuan berbagai pihak maka penyusunan buku ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana. Apa yang tim penulis paparkan dalam tulisan ini merupakan hasil pengamatan dan penelitian tim penulis yang mungkin masih perlu didiskusikan atau didialogkan lebih jauh lagi.

Apabila sidang pembaca mendapatkan hal berbeda dengan uraian tim penulis dalam buku ini, maka itu merupakan ragam pemikiran. Demikian pula bila ada beberapa hal yang belum dikupas dalam buku ini maka merupakan peluang bagi semua pihak untuk memperluas wawasan tentang perilaku masyarakat dalam membayar zakat. Demikian semoga tulisan ini ada manfaatnya bagi sidang pembaca. *Amin ya rabb al-a'lamin.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Kegunaan .....	6
D. Fokus Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b>	
A. Kecerdasan Emosional .....	9
B. Kecerdasan Spiritual.....	11
C. Motivasi Belajar .....	14
D. Kajian Riset Sebelumnya.....	16
E. Kerangka Berpikir .....	18
F. Hipotesis .....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	23
B. Pendekatan Penelitian.....	28
C. Populasi dan Teknik Sampel .....	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Instrumen Penelitian .....	33

F. Validasi dan Reliabilitas Penelitian....	34
G. Uji Prasyarat Analisis .....	37
H. Teknik Pengolahan Analisis Data.....	23

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN  
PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	47
B. Temuan Penelitian .....	88

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	104

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya penyampaian konsep atau ide kepada peserta didik agar peserta didik yang belum tahu menjadi tahu. Pengertian pendidikan ini merupakan pewarisan kebudayaan.<sup>1</sup> Manusia yang akan dididik bagaikan alam kecil (mikrokosmos) yang penuh dengan bermacam-macam kekayaan. Dengan kata lain bahwa manusia bagaikan perut bumi yang penuh dengan barang tambang seperti emas, perak, intan, dan berlian. Kekayaan terpendam itu belum berguna sebelum ia diangkat dari perut bumi. Ia harus diangkat dan digali serta digarap untuk mengeluarkan kekayaan tersebut. Begitu halnya dengan manusia, dalam dirinya tersimpan banyak potensi yang bila dieksploitasi dengan cermat akan menjadi manusia yang professional yang berguna bagi diri dan masyarakatnya.

Peserta didik adalah *raw input* (bahan mentah) yang siap untuk diproses dalam lingkungan transformasi pendidikan untuk mencapai *output* tujuan pendidikan yaitu perubahan sikap. Bukankah sains dan teknologi itu adalah hasil kecerdasan dan kreatifitas manusia? Karena mengeksploitasi potensi-potensi manusia adalah tugas pendidikan dalam bentuk proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan adalah suatu upaya transformasi nilai dan pengembangan potensi manusia.

Selama ini kecerdasan manusia selalu dinilai dari tingkat kecerdasan intelektual/*Intelligence Quotient* (IQ) manusia dianggap cerdas dalam menghadapi segala bentuk

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Tujuan Pendidikan dalam Islam*, Diktat, Fakultas PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, t.t, h. 2



permasalahan yang terjadi. Persaingan yang dibentuk setiap jenjang pendidikan selalu dikaitkan dengan kecerdasan intelektual ini. Nilai dan kemampuan menjadi tolok ukur keberhasilan seseorang. Intelektual sering dijadikan indikator berhasil tidaknya peserta didik di sekolah. Inteligensi setiap individu berbeda-beda. Oleh karena itu, pendidik harus mengerti betul inteligensi setiap peserta didiknya. Bahkan kemungkinan orang tua siswa berasumsi bahwa anak yang pintar ialah yang menguasai ilmu pasti, sehingga anak harus masuk pada jurusan ilmu alam, namun sebenarnya anak lebih mampu dan berminat di bidang ilmu sosial. Mindset inilah yang perlu diluruskan dan benahi. Sebagai pendidik pun semestinya peka terhadap hal ini. Tidak hanya diukur dari nilai hasil belajar saja, melainkan berdasarkan survei minat siswa. Dengan begitu, inteligensi siswa akan ditingkatkan sesuai dengan bidangnya.

Penelitian mengungkapkan peran IQ hanya sebatas syarat keberhasilan hidup. Akan tetapi lahir konsep pemikiran baru tentang kecerdasan emosional/ *Emotional Quotient* (EQ) yang dianggap mampu mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang-orang berkemampuan IQ tinggi, tetapi terpuruk menghadapi dunia persaingan. Sebaliknya, orang dengan kemampuan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi pengusaha dan pemimpin di berbagai bidang. Kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih *signifikan* dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan Otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal dalam menggapai keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi.

Kombinasi dari kedua kecerdasan ini memiliki andil dalam kesuksesan seseorang. Ketika kecerdasan intelektual dipadukan dengan emosi, sesungguhnya

prestasi telah dapat ditorehkan. Namun, setelah mereka mendapatkan semuanya, seringkali mereka dihinggapi perasaan kosong, tidak tahu apa tujuan sebenarnya dari keberhasilan ini. Disinilah peran kecerdasan ketiga, yaitu kecerdasan spiritual/*Spiritual Quotient* (SQ) dalam menjawab permasalahan ini. Prinsip hidup berdasarkan ketuhanan menjadikan berbagai proses mengarah pada satu tujuan. Spiritual atau aspek rohani dianggap sebagai penyeimbang aspek kecerdasan manusia.

Ary Ginanjar Agustian membuktikan hasil penelitiannya bahwa yang memiliki kecerdasan otak dan gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan, tetapi yang berpendidikan formal lebih rendah, ternyata lebih banyak berhasil. Demikian pula program pendidikan yang lebih berpusat pada kecerdasan akal (IQ) padahal yang diperlukan adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini menjadi dasar penilaian keberhasilan<sup>2</sup>. Pernyataan ini lebih difokuskan pada istilah “*God Spot*” (fitrah)<sup>3</sup>.

Fenomena tersebut membuktikan bahwa pengungkapan dimensi lain dari sisi manusia secara

---

<sup>2</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ, Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet, VII; Jakarta: Arga, 2002), h. 56.

<sup>3</sup> Menurut Ary Ginanjar Agustin, *God Spot* adalah suara hati manusia yang diberikan Tuhan, yang dalam meneladani nama-namanya yang agung (*Asmaul Husna*) yang disebutnya 99 *thinking hats*. *God Spot* ada pada setiap manusia karena merupakan fitrah yang diberikan dari-Nya. Suara hati kebenaran yang muncul ketika berhadapan dengan suatu peristiwa. Suara hati ini dapat tertutup dengan adanya prasangka negatif, pengaruh prinsip hidup, pengalaman, kepentingan dan prioritas, sudut pandang, pembandingan dan literatur. Karena itu untuk memunculkan kembali *god spot* harus melakukan penjernihan emosi yang disebut *zero mind process*.

*gradualistik* (berangsur angsur) terus mengalami lonjakan-lonjakan yang pasti. Keadaan ini dapat dilihat tentang kecerdasan manusia yang beberapa periode yang lalu dimana kecerdasan senantiasa dikonotasikan dengan kecerdasan intelektual. Isu bahwa kecerdasan manusia hanya bertumpu pada dimensi intelektual saja tidak berlaku lagi, disebabkan oleh adanya dimensi lain dari kecerdasan manusia yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual .

Kecakapan emosi menentukan potensi untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada kesadaran diri, motivasi, penyadaran diri, empati dan keterampilan sosial. Kecakapan emosi adalah kecakapan motivasi yang didasarkan pada kecerdasan emosi yang menghasilkan kinerja menonjol dalam pekerjaan. Amarah, rasa terganggu, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, malu, dan sebagainya adalah ragam emosi yang bersumber dari otak. Akan tetapi, ajaran Islam dipahami bahwa yang sedih, takut, marah, jengkel, cinta, dan sebagainya adalah hati kita<sup>4</sup>.

Dengan demikian, kecerdasan ESQ sesungguhnya merupakan kecerdasan akal sekaligus kecerdasan hati. Akal dan hati yang cerdas akan menghasilkan perbuatan yang cerdas pula bahkan segala perintah dan larangan Allah Swt pun erat kaitannya dengan fitrah manusia, baik secara spiritual maupun emosional. Emosi dapat membentuk daya kreativitas, kolaborasi, inisiasi, dan transformasi, sedangkan penalaran logis berfungsi mengatasi dorongan-dorongan yang keliru dan menyelaraskan dengan proses dan teknologi dengan sentuhan manusiawi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, bahwa seorang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional dan

---

<sup>4</sup> Muhammad Muhyidin, *Manajemen ESQ Power* (Cet. I; Jokjakarta: Diva Press, 2007), h. 85-86.

kecerdasan spiritual dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan pada akhirnya memungkinkan adanya peningkatan motivasi belajar. Apabila premis ini digunakan dengan memperhatikan kondisi pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare berada pada peringkat menengah hasil ujian nasional tahun 2017 di Kota Parepare dengan nilai Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) 46,19 yang tertinggi SMAN 5 dengan nilai UNBK 82,15. Posisi MAN 2 berada pada urutan keempat dari lima SMA Negeri dan enam SMA swasta, Dengan hasil yang dicapai tersebut, maka diduga adanya kesalahan dalam pengelolaan pendidikannya. Keadaan ini memberikan asumsi bahwa terdapat kesenjangan antara harapan (das solen) dan kenyataan (dos sein) terhadap peningkatan motivasi belajar khususnya pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare.

Oleh karenanya penerapan kecerdasan emosional peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare perlu ditingkatkan sebab keadaan ini belum menunjukkan secara maksimal sikap kesadaran diri, mengelola diri, memotivasi diri, empati, dan keterampilan sosial yang dapat meningkatkan motivasi belajar. demikian pula kecerdasan spiritual peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare yang masih menuntut kepada peserta didik untuk meningkatkan sikap pleksibel, mampu menghadapi resistensi diri, berpandangan holistik, dan sikap mandiri. Kesemuanya ini membutuhkan kajian yang lebih mendalam untuk menguji dan membuktikan dalam bentuk penelitian.

Fenomena tersebut di atas memberikan dorongan kepada penulis untuk meneliti tentang pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang perlu dikaji secara mendalam dan universal adalah bagaimana pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare. Karena judul penelitian ini, terdiri atas tiga variabel yaitu, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan motivasi belajar, maka pertanyaan penelitian dapat dinarasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare?
2. Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan spiritual peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare?
3. Bagaimana gambaran tingkat motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare?
6. Apakah kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik berpengaruh secara bersama-sama dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian dan bertolak dari rumusan masalah, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. Tujuan umum ini

dapat diperinci menjadi tujuan operasional sebagai berikut:

- a. Memetakan tingkat kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 pada Kota Parepare.
- b. Memetakan tingkat kecerdasan spiritual peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare.
- c. Memetakan tingkat motivasi belajar peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare.
- d. Mengetahui signifikansi pengaruh antara kecerdasan emosional peserta didik terhadap motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare.
- e. Mengetahui signifikansi pengaruh antara kecerdasan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.
- f. Mengetahui kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik berpengaruh secara bersama-sama terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah intelektual dalam bidang pendidikan sekaligus merupakan bagian dari sikap akademik untuk turut serta dalam memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

### b. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi yang positif terhadap lembaga pendidikan, kepada para peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sehingga dapat mengembangkan dan melakukan reposisi dan strategi pembelajaran yang sarat dengan nilai-nilai kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap kepala sekolah sehingga dapat melakukan pemenuhan fasilitas media pembelajaran dan perbaikan terhadap strategi dan metode dalam pengembangan program pembelajaran, sehingga dapat lebih memotivasi dan meningkatkan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

#### **D. Fokus Penelitian**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman terhadap variabel-variabel penelitian tersebut di atas, maka peneliti dapat memberikan gambaran tentang fokus penelitian ini yaitu mencakup bagaimana hubungan dan pengaruh secara bersama-sama dan signifikan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual peserta didik sebagai variabel bebas (berpengaruh), terhadap motivasi belajar sebagai variabel terikat (terpengaruh) pada MAN 2 Kota Parepare.

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Kecerdasan Emosional

Al-Qur'an sebagai petunjuk dengan tujuan membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibinanya adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur materil yaitu jasmani dan non materil yaitu akal dan jiwa. Pembinaan akal menghasilkan kecerdasan dan keterampilan (*adabud-dun-ya*) sedangkan pembinaan jiwa menghasilkan etika dan budi pekerti (*adabud-din*).

Manusia adalah makhluk yang memiliki akal untuk berpikir yang ada pada wilayah kerja otak, tepatnya adalah otak kiri sedangkan merasa adalah kerja otak bagian kanan. Jadi, berpikir, merasa, dan mengalami fenomena spiritual semuanya merupakan kerja dari otak. Intelektual, Emosional, dan Spiritual Quotient (IESQ) adalah kekuatan otak, yakni sinergisitas kecerdasan pikiran, perasaan dan pengalaman spiritual. Kecerdasan intelektual adalah persoalan logika (benar dan salah), kecerdasan emosional adalah nilai etika (baik dan buruk), dan kecerdasan spiritual adalah nilai estetika (indah dan jelek)<sup>5</sup>.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. *Pertama*, kecerdasan emosional tidak hanya berarti sikap ramah, pada saat tertentu yang diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan sikap tegas yang memang tidak menyenangkan, tetapi mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihadapi. *Kedua*, kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa

---

<sup>5</sup>Taufik Pasiak, *Revolusi IQ, EQ, SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an* (Cet. III; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003), h. 1.



memanjakan perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama<sup>6</sup>.

Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, komunikasi, dan kemampuan persuasi secara keseluruhan telah mempribadikan pada diri seseorang. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelola, mengendalikan, menetralsir potensi emosi dalam hati manusia, sehingga sisi positifnya selalu berada dipermukaan dan sisi negatifnya selalu terkendali dan dinetralsir.

Hal ini ternyata orang-orang yang ber-EQ tinggilah yang bisaanya mampu membawa karyawan “bisa” menuju puncak karir. Jadi ada benarnya jika Daniel Goleman mengklaim bahwa IQ hanya mengkontribusi 20% pada kesuksesan seseorang. Kontribusi EQ justru mencapai 80%<sup>7</sup>.

Tinggi rendahnya emosional seseorang bukanlah diukur dari kuat lemahnya perasaan seseorang terhadap sesuatu hal, adil tidaknya, layak tidaknya, perasaan-perasaan itu, melainkan menarik dari cara ia bertindak yakni dengan melihat sampai ke mana seseorang berhasil menguasai dan mengerahkan perasaan-perasaannya, sehingga tindakan-tindakannya didasarkan pada pemikiran sehat yang mengendalikan emosinya yang ada.

---

<sup>6</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Utama, 2000), h. 9.

<sup>7</sup> Antony Dio Martin, *Emosional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi* (Cet. I; Jakarta: Arga, 2003), h. 39.

Salovey dan Mayer menyatakan bahwa ciri-ciri kecerdasan emosional adalah:

- a. Kesadaran diri (*self awareness*): kemampuan mengobservasi dan mengenali perasaan yang dimiliki diri sendiri.
- b. Mengelola emosi (*managing emotions*): kemampuan mengelola emosi termasuk yang tidak menyenangkan secara akurat, berikut memahami alasan dibaliknya.
- c. Memotivasi diri sendiri (*motivating one self*): kemampuan mengendalikan emosi guna mendukung pencapaian tujuan pribadi.
- d. Empati (*empathy*): kemampuan untuk mengelola sensitifitas, menempatkan diri pada sudut pandang orang lain sekaligus menghargainya.
- e. Menjaga relasi (*handing relationship*): kemampuan berinteraksi dan menjaga hubungan dengan orang lain, disebut kemampuan sosial atau interpersonal.<sup>8</sup>

Kerangka kerja kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Daniel Goleman menentukan potensi manusia untuk mempelajari keterampilan praktis yang didasarkan pada lima dimensi ciri-ciri kecerdasan emosi yaitu *tiga kecakapan pribadi*: kesadaran diri (*self awareness*), pengaturan diri (*self regulation*), motivasi diri (*self motivation*), dan *dua kecakapan sosial*: empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skill*).<sup>9</sup>

## **B. Kecerdasan Spiritual**

Isu utama dalam pikiran orang saat ini adalah makna, bahkan sebahagian penulis mengatakan bahwa

---

<sup>8</sup> Antony Dio Martin, *Emosional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan*, h. 28.

<sup>9</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Cet. VI; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), h.42.

kebutuhan akan makna yang lebih besar merupakan krisis paling penting pada zaman ini. Banyak orang saat ini telah mencapai tingkat kemapanan materi yang belum pernah ada sebelumnya, namun mereka masih menginginkan lebih dari itu. Namun, jarang orang memikirkan yang berkaitan dengan agama formal, bahkan kebanyakan orang yang mencari pemenuhan spiritual tidak melihat hubungan antara kerinduan mereka dengan agama formal.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia<sup>10</sup>.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual berada di bagian diri seseorang yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Nilai-nilai yang baru tersebut diperoleh dari hasil pemikiran rasionalisasi, substansialisasi dan kontekstualisasi berbagai pengalaman.

Kecerdasan Spritual adalah pedoman saat manusia berada pada akhir atau ujung masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang diberikan, melampaui pengalaman masa lalu, melampaui

---

<sup>10</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Quotient* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2001), h. vii.

sesuatu yang dapat kita hadapi. Akhir atau ujung adalah pembatasan antara keteraturan dan kekacauan, antara mengetahui diri kita atau sama sekali kehilangan jati diri.

Danah Zohar dan Ian Marsyall menyatakan bahwa ciri-ciri (indikator-indikator) kecerdasan spiritual adalah:

- a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kecenderungan untuk berpandangan holistik.
- h. Kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i. Mandiri.<sup>11</sup>

Manusia dapat menggunakan SQ untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, sebab SQ akan membawa kejantung segala sesuatu, ke satuan di balik perbedaan, ke potensi di balik ekspresi nyata. Manusia dapat menggunakan SQ untuk mencapai perkembangan diri sendiri yang lebih utuh karena manusia memiliki potensi untuk itu. Akhirnya manusia dapat menggunakan SQ untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

---

<sup>11</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis, Terjemahan Helmi Mustofa* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2007), h. 14.

### C. Motivasi Belajar

Peserta didik akan belajar karena dorongan dari kekuatan mental yang bisa berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Olehnya itu motivasi merupakan niat yang ada dalam diri seseorang dimana akan mendorong seseorang untuk bekerja atau melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang sempurna.

Motivasi belajar adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektivitas proses pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.

Pengertian motivasi di atas sejalan dengan pernyataan Mc. Donald dalam Umar Hamalik bahwa "*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*".<sup>12</sup> Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Memperhatikan pengertian motivasi yang dikemukakan oleh Mc. Donald di atas, dapat dilihat adanya tiga unsur yang saling berhubungan, yaitu:

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalamnya sistem neurofisiologis dalam organisme manusia misalnya adanya perubahan dalam sistem perencanaan menimbulkan motif lapar, ini suatu tempat bagi kita dapat menjadi sangat kreatif.

---

<sup>12</sup>Umar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 158.

- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (*effective arousal*). Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suatu emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif, misalnya dalam suatu diskusi seseorang merasa tertarik pada masalah yang dibicarakan, sehingga ia akan ikut aktif berbicara dengan kata-kata dan suara yang lancar dan cepat.
- c. Motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang termotivasi akan mengadakan respons yang tertuju kearah atau tujuan, karena tujuan inilah yang menjadikan seseorang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang ada kaitannya dengan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Menurut Sardiman bahwa “motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai satu tujuan bahkan motif dapat diartikan sebagai sesuatu kondisi intern (kesiapsiagaan) berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif”.<sup>13</sup>

Motivasi belajar bagi peserta didik dipengaruhi oleh faktor dalam diri sendiri, berupa keinginan untuk mengetahui dan memiliki sesuatu yang menjadi harapannya, baik berupa ilmu pengetahuan, sikap, kecakapan, maupun keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi segala problema dalam kehidupan mereka. Begitu pula motivasi dari luar diri peserta didik baik yang datangnya dari pihak pendidik dan teman sekelas maupun dari pihak-pihak lain berupa dorongan positif seperti pujian, sanjungan, hadiah, angka, dan lain sebagainya dan

---

<sup>13</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. XX; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 73.

dorongan negatif seperti ejekan, omelan, persaingan dan pertentangan

Mengenai kemauan pada setiap manusia terbentuk melalui 4 momen, yaitu:

- a. Momen timbulnya alasan; seseorang melaksanakan pekerjaan yang disenanginya dan ia berusaha menyelesaikan tepat waktu, tetapi ada hal-hal yang lain menggangukannya, maka akan timbul alasan tidak mengerjakan pekerjaan baru.
- b. Momen pilih, banyaknya alternatif pilihan yang dihadapi seseorang, sehingga ia menimbang-nimbang dengan berbagai alasan dan memilih salah satu alternatif berdasarkan kemampuannya.
- c. Momen putusan, persaingan antara berbagai alasan, tentunya akan berakhir dengan pilihannya suatu alternatif sebagai putusan untuk di kerjakan.
- d. Momen terbentuknya kemauan; jika seseorang telah menetapkan putusan untuk dikerjakan, maka timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak dan berbuat dalam melaksanakannya.<sup>14</sup>

#### **D. Kajian Riset Sebelumnya**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Daud dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo”.<sup>15</sup> Hasil penelitian dalam tesis ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan nyata antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo. Penelitian ini mempunyai variabel penelitian yang sama

---

<sup>14</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 89.

<sup>15</sup> Firdaus Daud, “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri 3 Kota Palopo*”, Tesis (Makassar: 2012).

yaitu kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Perbedaannya adalah pada hasil prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Biologi.

Hasil penelitian oleh Misykat Malik Ibrahim, dengan judul “Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual”<sup>16</sup>. Hasil penelitian menunjukkan secara konseptual diperoleh perumusan konstruk yang menjadi landasan bagi pengembangan instrumen pengukuran kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual yang terdiri dari dua ranah yakni *pertama* kecerdasan emosional yang bersifat intrapersonal dengan dimensi kesadaran diri (*self-awareness*), pengaturan diri (*self-regulation*), dan motivasi diri (*self-motivation*). Dan *kedua*, Kecerdasan emosional yang bersifat interpersonal dengan dimensi empati (*empaty*) dan kerjasama (*work together*).

Hasil uji reliabilitas dari instrumen kecerdasan emosional siswa berbakat intelektual menunjukkan nilai koefisien realibilitas alpha Cronbach perdimensi tertinggi pada dimensi empati (0,882) dan terendah pada dimensi kesadaran diri (0,753), sedangkan multidimensi sebesar (0,815) tergolong moderat. Perbedaan Berdasarkan olahan output SPSS adalah kecerdasan emosional dan spiritual bukan hanya realibilitas instrumennya dengan kategori baik, akan tetapi lebih fokus pada pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi belajar.

Hasil penelitian oleh Muh. Zulkifli “tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual terhadap Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah di Kecerdasan Suralaga Kabupaten

---

<sup>16</sup> Misykat Malik Ibrahim, “Pengembangan Instrumen Pengukur Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual”, *Disertasi* (Jakarta: PPs UNJ, 2012).



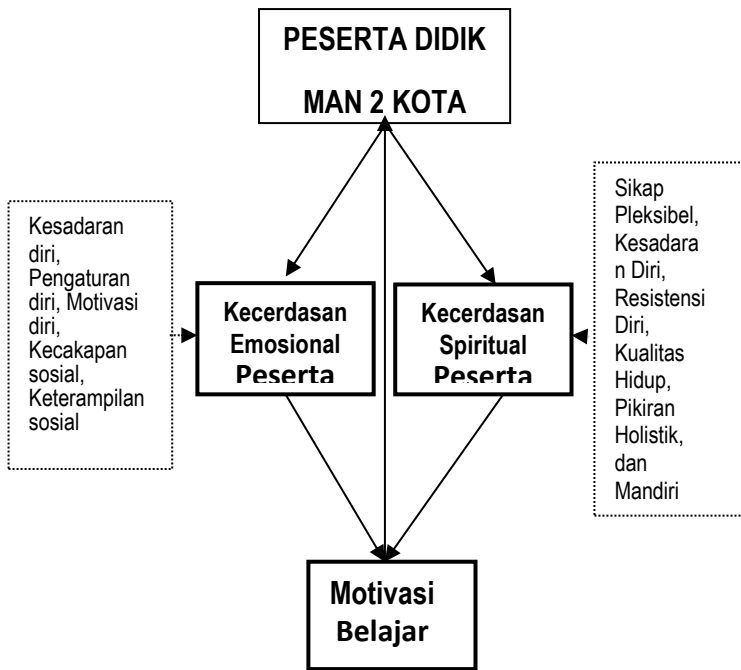
Lombok Timur.<sup>17</sup> Hasil analisis data membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar Aqidah Akhlak sebesar 79,8% sisanya yaitu 20,2% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan olahan output SPSS adalah kedua variabel bebasnya sama-sama menggunakan kecerdasan emosional dan spiritual yang membedakan variabel terikatnya artinya penelitian ini fokus pada motivasi belajar.

### **E. Kerangka Berpikir**

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional dan spritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dengan alur penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian:

---

<sup>17</sup> Muh. Zulkifli, "Tesis, Yokyakarta Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.



### Bagan : Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka pikir tersebut maka dapat dijelaskan bahwa sikap atau perilaku peserta didik MAN 2 Kota Parepare dapat diukur tingkat kecerdasan emosional, spiritual dan motivasi belajar guna mengetahui pengaruh antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat dengan melalui masing-masing dimensi dan indikator pengukuran yaitu pada variabel kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Daniel Goleman dengan indikator yang dapat diukur adalah tingkat Pengenalan diri (*self awareness*), Pengendalian diri (*self regulation*), Motivasi

(*Motivation*), Empati (*Emphaty*), dan Keterampilan Sosial (*social skills*).

Adapun kecerdasan spritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare yang dapat diukur menggunakan teori Danah Zohar dan Ian Marshall, dengan dimensi dan indikator kecerdasan spiritual yang dapat diukur yaitu kemampuan bersikap fleksibel, memiliki kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, mampu menghadapi dan melampaui rasa sakit, keengganan berbuat menyebabkan kerugian, mampu memiliki kualitas hidup yang dilhami oleh visi dan nilai-nilai, berpandangan holistik, kecendrungan bertanya dan mampu mandiri.

Selanjutnya motivasi belajar MAN 2 Kota parepare menggunakan teori Sardiman, A.M. yaitu dimensi dan indikator motivasi terbentuk melalui momen kemauan untuk memilih, keyakinan untuk sukses, timbulnya alasan dan keuletan dalam berusaha.

## **F. Hipotesis**

Sebagaimana diketahui bahwa hipotesis dirumuskan berdasarkan rumusan masalah. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini terdiri atas hipotesis deskriptif, hipotesis asosiatif, dan hipotesis statistik, yaitu:

### **1. Hipotesis Deskriptif**

- a. Kecerdasan emosional peserta didik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Pada MAN 2 Kota Parepare.
- b. Kecerdasan spiritual peserta didik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Pada MAN 2 Kota Parepare.
- c. Kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi pada MAN 2 Kota Parepare.

## 2. Hipotesis Asosiatif

Hipotesis asosiatif dalam penelitian ini adalah:

- |         |                  |  |
|---------|------------------|--|
| Pertama | H <sub>0</sub> : | Kecerdasan emosional peserta didik <i>tidak berpengaruh positif</i> terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.  |
|         | H <sub>a</sub> : | Kecerdasan emosional <i>berpengaruh positif</i> terhadap motivasi belajar Pada MAN 2 Kota Parepare.  |
| Kedua   | H <sub>0</sub> : | Kecerdasan spiritual peserta didik <i>tidak berpengaruh positif</i> terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.  |
|         | H <sub>a</sub> : | Kecerdasan spiritual peserta didik <i>berpengaruh positif</i> terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.  |
| Ketiga  | H <sub>0</sub> : | Kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara bersama-sama <i>tidak berpengaruh positif dan signifikan</i> terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. |
|         | H <sub>a</sub> : | Kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik secara bersama-sama <i>berpengaruh positif dan signifikan</i> terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.       |

## 3. Hipotesis Statistik

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah:

$$H_0 : r_{X_1Y} = 0$$

$$H_a : r_{X_1Y} \neq 0$$

$$H_0 : r_{X_2Y} = 0$$

$$H_a : r_{X_2Y} \neq 0$$

$$H_0 : r_{(X_1X_2)Y} = 0$$

$$H_a : r_{(X_1X_2)Y} \neq 0$$

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis deskripsi asosiatif (analisis korelasional dan regresi). Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan yang pada awalnya adalah sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Parepare yang didirikan pada tanggal 27 Januari 1965, berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Selatan Nomor : 38/1965.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 42 Tahun 1992 tanggal 1 Januari 1992, PGAN Parepare berubah nama menjadi MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 2 Parepare, yang memberi peluang untuk mengembangkan program pendidikan secara umum yang setara dengan program pendidikan pada Sekolah Menengah Umum Negeri lainnya, dengan plus pendidikan Agama.

Dalam status dan posisi MAN 2 Parepare mempunyai fungsi dan peran yang lebih luas dibandingkan dengan Sekolah Menengah Umum Negeri lainnya dalam upaya pembinaan generasi bangsa yang berkualitas.

#### **a. Identitas Madrasah**

- 1) Nomor Statistik Madrasah : 131173720030
- 2) Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Kota Parepare
- 3) Status Madrasah : Negeri
- 4) PBM : Pagi
- 5) Alamat : Jalan Jenderal Sudirman No.

- 6) Kelurahan : Sumpang  
Minangae
- 7) Kecamatan : Bacukiki Barat
- 8) Kabupaten/Kota : Parepare
- 9) Kode Pos : 91122
- 10) Provinsi : Sulawesi Selatan
- 11) Telepon : (0421) 21483
- 12) Email :  
man2parepare@yahoo.com.
- 13) Status Kepemilikan tanah : Milik Pemerintah
- 14) Luas Tanah : 14.822 m<sup>2</sup>

b. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

1) Visi MAN 2 Kota Parepare

*“Mewujudkan Generasi yang Unggul dalam Prestasi, Berakhlakul, dan Terampil dalam Berkarya dan Amanah dalam bersikap”*

2) Misi MAN 2 Kota Parepare

- 1) Mengembangkan kreatifitas dan profesionalitas guru
- 2) Melengkapi madrasah dengan sarana dan prasarana yang memadai
- 3) Berkomitmen melaksanakan kurikulum yang ditetapkan
- 4) Mengembangkan proses pembelajaran kreatif dan efektif
- 5) Mengoptimalkan kajian MAFIKIB (Matematika, Kimia, Biologi dan Bahasa) yang bernuansa Islami;
- 6) Menumbuhkan semangat jiwa kepeloporan dan kepemimpinan Islami
- 7) Mengembangkan minat dan kreativitas siswa untuk berkarya dan berprestasi

- 8) Menciptakan ajang kompetisi dan mendorong peserta didik aktif mengikuti even-even kompetisi mulai dari tingkat madrasah sampai tingkat nasional
- 9) Menciptakan budaya madrasah yang berbudi pekerti.
- 10) Menciptakan suasana lingkungan madrasah yang bersih asri sehat dan nyaman.
- 11) Meningkatkan daya tampung dan akses madrasah dalam pelayanan pendidikan.

c. Tujuan Madrasah

Bertitik tolak dari visi dan misi tersebut, maka tujuan madrasah adalah:

- a) Mewujudkan layanan pendidikan yang bermutu melalui Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) yang profesional, terbuka, dan akuntabel .
- b) Terpenuhinya kebutuhan sarana dan prasarana pendukung layanan pendidikan dan pembelajaran.
- c) Terwujudnya kondisi madrasah yang kondusif dan yaman bagi semua warga madrasah dan stake holder
- d) Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1) Data Pendidik (Termasuk Kepala Madrasah) dan Tenaga Kependidikan Menurut Tingkat Pendidikan

a) Pendidik

(1) Tamatan S2	: 7	Orang
(2) Tamatan S1	: <u>44</u>	Orang
Jumlah	: 53	Orang

b) Tenaga Kependidikan



- |                |      |              |
|----------------|------|--------------|
| (1) Tamatan S2 | : 5  | Orang        |
| (2) Tamatan S1 | : 12 | <u>Orang</u> |
| Jumlah         | : 17 | Orang        |
- c) Satpam/Bujang
- |                 |     |       |
|-----------------|-----|-------|
| (1) Tamatan MAN | : 1 | Orang |
|-----------------|-----|-------|
- 2) Data Pendidik (Termasuk Kepala Madrasah) dan Tenaga Kependidikan PNS Berdasarkan Golongan
- a) Pendidik
- |                    |      |              |
|--------------------|------|--------------|
| (1) Golongan IV/b  | : 3  | Orang        |
| (2) Golongan IV/a  | : 12 | Orang        |
| (3) Golongan III/d | : 2  | Orang        |
| (4) Golongan III/c | : 3  | Orang        |
| (5) Golongan III/b | : 6  | Orang        |
| (6) Golongan III/a | : 7  | Orang        |
| (7) Golongan II/c  | : 1  | Orang        |
| (8) Golongan II/a  | : 4  | <u>Orang</u> |
| Jumlah             | : 38 | Orang        |
- b) Tenaga Kependidikan
- |                    |      |       |
|--------------------|------|-------|
| (1) Golongan IV/b  | : 1  | Orang |
| (2) Golongan IV/a  | : 4  | Orang |
| (3) Golongan III/d | : 1  | Orang |
| (4) Golongan III/c | : 2  | Orang |
| (5) Golongan III/a | : 3  | Orang |
| (6) Golongan II/a  | : 1  | Orang |
| (7) Honorer        | : 5  | Orang |
| Jumlah             | : 17 | Orang |
- 3) Data tenaga Honorer
- |         |      |              |
|---------|------|--------------|
| (1) PTT | : 8  | orang        |
| (2) GTT | : 18 | <u>orang</u> |
| Jumlah  | : 20 | Orang        |

e. Peserta Didik

1. Data Peserta didik Menurut Rombel dan Jenis Kelamin MAN 2 Kota Parepare Tahun Pelajaran 2017-2018

**Error! No text of specified style in document.-1** Data Peserta didik Menurut Rombel dan Jenis Kelamin MAN 2 Kota Parepare Tahun Pelajaran 2017-2018

NO	KELAS	MATEMATIKA IPA			KET
		LK	PR	JML	
1	X MIA 1	9	19	28	
2	X MIA 2	8	20	28	
3	X MIA 3	9	18	27	
4	X MIA 4	9	17	26	
5	X IIS 1	13	12	25	
6	X IIS 2	13	11	24	
7	X IIS 3	14	11	25	
JUMLAH KLS X		<b>75</b>	<b>108</b>	<b>183</b>	
8	XI MIA 1	7	21	28	
9	XI MIA 2	7	22	29	
10	XI MIA 3	8	20	28	
11	XI IIS 1	9	9	18	
12	XI IIS 2	11	8	19	
13	XI IIS 3	10	12	22	
JUMLAH KLS XI		<b>52</b>	<b>94</b>	<b>146</b>	
NO	KELAS	MATEMATIKA IPA			KET
		LK	PR	JML	
14	XII MIA 1	9	18	27	
15	XII MIA 2	4	20	24	
16	XII MIA 3	3	19	22	
17	XII MIA 4	4	16	20	
18	XII IIS 1	13	10	23	
19	XII IIS 2	15	8	23	
JUMLAH KLS XII		<b>48</b>	<b>91</b>	<b>139</b>	
JUMLAH TOTAL		<b>175</b>	<b>293</b>	<b>468</b>	

Sumber: Data MAN 2 Kota Parepare

f. Data Perkembangan Peserta Didik Lima Tahun Terakhir

Table Error! No text of specified style in document.-2 Data  
Perkembangan Peserta Didik Lima Tahun Terakhir

TAHUN PELAJARA N	X			XI			XII			JUML AH TOTA L
	LK.	PR	JU M	L K	P R	JU M	L K	P R	JU M	
2013-2014	47	63	11 0	4 2	5 9	10 1	4 9	7 4	12 3	334
2014-2015	48	65	11 3	4 3	6 1	10 4	3 2	4 8	80	297
2015-2016	68	96	16 4	4 9	6 5	11 4	5 1	6 2	11 3	391
2016-2017	55	93	14 8	5 8	9 2	15 0	3 8	5 3	92	389
2017-2018	75	10 8	18 3	5 2	9 4	14 6	4 8	9 1	13 9	468

Sumber: Data MAN 2 Kota Parepare.

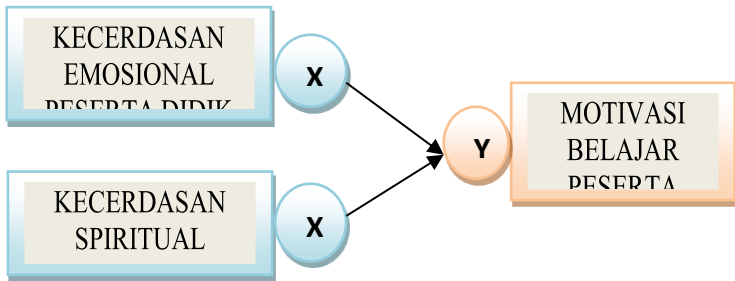
## B. Pendekatan dan Disain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisis korelasional dan regresi untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota parepare. Uji statistik yang digunakan adalah uji asumsi klasik melalui output SPSS veri 22. dengan pertimbangan untuk mengatasi terjadinya multikolinearitas tinggi dalam arti tidak terjadi korelasi (hubungan) diantara variabel bebas. Adapun pola hubungan antara variabel disebut paradigma atau model penelitian (desain). Salah satu desain yang

dikemukakan oleh Sugiyono adalah desain ganda dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen <sup>18</sup>.

Peneliti menggunakan desain ganda yaitu dua variabel berpengaruh (*independent variable*) dan satu variabel terpengaruh (*dependent variable*). Adapun variabel yang berpengaruh adalah “*kecerdasan emosional peserta didik*” diberi simbol  $X_1$ , dan “*kecerdasan spiritual peserta didik*” diberi simbol  $X_2$ , sedangkan variabel yang terpengaruh adalah “*motivasi belajar*” diberi simbol  $Y$ .

Desain paradigma antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat digambarkan seperti dibawah ini:



Berdasarkan olahan output SPSS menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran secara umum keadaan setiap variabel. Sedangkan analisis statistik asosiatif menggunakan analisis korelasi sederhana dan analisis regresi linier berganda. Analisis korelasi sederhana menggunakan Korelasi Pearson Product Moment. Teknik analisis korelasi ini termasuk teknik statistik parametrik yang menggunakan data interval dengan persyaratan tertentu yaitu data dipilih secara acak, data berdistribusi normal, data yang dihubungkan berpola

---

<sup>18</sup>Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 8.

linier, dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama. Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara (variabel  $X_1$  terhadap  $Y$ ), dan antara (variabel  $X_2$  terhadap  $Y$ ).

Sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui dan memprediksi atau meramalkan peningkatan atau penurunan variabel terikat motivasi belajar ( $Y$ ) peserta didik MAN 2 kota Parepare, yang secara bersama-sama (simultan) dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual ( $X_1$  dan  $X_2$ ).

### C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi Berdasarkan olahan output SPSS adalah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Parepare yang berjumlah 468 orang. Adapun penentuan sampel sebagai acuan adalah apabila populasi (subjek) kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, jika subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25%, Berdasarkan uraian di atas, maka pengambilan sampel peserta didik dari populasi penelitian sebesar 77 responden dilakukan secara proporsionate stratified random sampling yaitu pengambilan sampel secara random (acak) sesuai proporsi Madrasah Aliyah negeri 2 Kota Parepare dengan menggunakan rumus Slovin pada nilai presisi (taraf signifikan) 10,38%, sehingga jumlah sampel ( $n$ ) peserta didik Madrasah Aliyah negeri 2 Kota Parepare adalah menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin<sup>19</sup>. Sebagaimana tercantum dibawah ini :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

---

<sup>19</sup> Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 254.

n = jumlah sampel  
 N = jumlah populasi  
 d= presisi (tingkat kepercayaan) yang diinginkan

$$n = \frac{468}{468 \cdot 0,1038^2 + 1}$$

$$n = \frac{468}{468 \times 0,01077 + 1}$$

$$n = \frac{468}{6,04}$$

$$n = 77,4 = 77$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka pengambilan sampel pada populasi peserta didik dianggap dapat mewakili dari keseluruhan jumlah populasi, sehingga jumlah sampel peserta didik dari kelas I sampai III pada MAN 2 Kota Parepare secara keseluruhan sebanyak 77 responden.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data guna memperoleh data dari lokasi penelitian sebagai instrumen penelitian ini yang terdiri atas:

Dokumentasi, dipergunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum objek penelitian. Dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian dan merupakan sumber yang stabil tidak reaktif sehingga mudah ditemukan dan menganalisa data-data tertulis seperti arsip ataupun catatan administrasi khususnya yang terkait dengan penelitian. Metode ini digunakan dengan menganalisa data tertulis seperti catatan administrasi yang berhubungan dengan visi

misi, keadaan data peserta didik dan karyawan, keadaan data peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare.

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui<sup>20</sup>. Metode ini digunakan mengumpulkan data primer langsung dari sumber pertama yaitu peserta didik MAN 2 Kota Parepare dan mengungkapkan berbagai pernyataan dalam angket yang tersusun berdasarkan variabel penelitian, yaitu variabel independen (berpengaruh) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan variabel dependen, dan variabel dependen (terpengaruh) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen.

Pernyataan dalam angket penelitian ini dibuat dalam bentuk pernyataan positif dan pernyataan negatif, agar kiranya dapat menjawab instrumen (alat ukur) dengan jujur dan bertanggung jawab, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang valid, reliable, dan objektif. Selanjutnya dilakukan penyebaran angket guna memperoleh data primer dari responden untuk memberi penilaian terhadap kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual peserta didik dan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Angket yang digunakan sebagai alat pengumpul data utama adalah angket tertutup yaitu angket yang telah disediakan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih jawaban dengan cara memberi tanda centang (√) baik dari pernyataan positif maupun pernyataan negatif.

---

<sup>20</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi Revisi (Cet.XI; Jakarta: PT. Renike Cipta, 1998), h. 140.

## E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur dan memperoleh data terhadap variabel penelitian yang diangkat atau dipermasalahkan. Instrumen penelitian ini menggunakan angket untuk mengukur kecerdasan emosional, kecerdasan spritual dan motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare. Setiap item (butir) pernyataan dalam angket diukur dengan menggunakan skala likert. Skala pengukuran sebagai instrumen penelitian banyak digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang.<sup>21</sup> Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pernyataan kepada responden 77 responden peserta didik.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket dengan dimensi dan indikator variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual serta motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare. Penelitian ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yang disediakan yaitu sangat setuju, setuju, ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban yang telah disediakan, baik dalam pernyataan positif maupun pernyataan negatif.

Cara pemberian skor untuk mengungkap variabel kecerdasan emosional, spritual dan motivasi belajar menggunakan skala Likert berdimensi lima yaitu untuk *pernyataan positif* pemberian skor 5 pada jawaban Sangat setuju (SS), skor 4 pada jawaban setuju (ST), skor 3 pada jawaban Ragu (R), skor 2 pada jawaban tidak setuju (TS) dan skor 1 pada jawaban sangat tidak setuju (STS) *sedangkan unuk pernyataan negatif* adalah pemberian skor 1 pada jawaban Sangat setuju (SS), skor 2 pada jawaban

---

<sup>21</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, h. 146.



setuju (ST), skor 3 pada jawaban Ragu (R), skor 4 jawaban tidak setuju (TS) dan skor 5 pada sangat tidak setuju (STS). Pemberian bobot penilaian angket digunakan untuk menjaring data yang terkumpul dari 77 responden selanjutnya dianalisis menggunakan rumus statistik dalam bentuk teknik analisis data.

## **F. Validitasi dan Reliabilitas Instrumen**

Keampuhan instrumen penelitian terletak pada uji valid dan realibel dalam pengumpulan data. Data yang benar sangat menentukan kualitas atau bermutu tidaknya hasil penelitian, sedangkan benar tidaknya data tergantung dari benar tidaknya instrumen pengumpulan data. Untuk pengujian validitas dan reliabelitas data instrumen (setiap item angket) menggunakan software Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22.

Uji validitas angket (kuesioner) digunakan untuk mengukur ketepatan (kesahihan) skor (item) dalam instrumen angket artinya item-item dalam instrumen ditunjukkan dengan adanya hubungan terhadap jumlah total skor item, sehingga perhitungannya dilakukan dengan cara menghubungkan antara skor setiap item dengan jumlah total skor item.

Cara menentukannya adalah membandingkan nilai ulah total skor item (nilai  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ ). Kaidah pengujiannya adalah:

Jika  $r_{hitung}$

$\geq$  dari  $r_{tabel}$ , maka item tersebut adalah valid

Jika  $r_{hitung}$

$<$  dari  $r_{tabel}$ , maka item tersebut adalah tidak valid

.Hasil pengolahan dan perhitungan data angket variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), kecerdasan spritual

(X<sub>2</sub>) dan motivasi belajar (Y) melalui program komputer software SPSS versi 22 adalah sebagai berikut:

a. Uji Validitas Instrumen.

Untuk variabel X<sub>1</sub> telah diuji validitas 50 item pernyataan setelah dikonsultasikan dengan r<sub>tabel</sub> (0,224), maka sesuai dengan kaedah pengajiannya yang valid (sahih) sebanyak 41 item dan tidak valid sebanyak 9 item. Untuk variabel X<sub>2</sub> telah diuji validitas 50 item pernyataan setelah dikonsultasikan dengan r<sub>tabel</sub> (0,224), maka sesuai dengan kaedah pengajiannya yang valid (sahih) sebanyak 38 item dan tidak valid sebanyak 12 item. Untuk variabel Y telah diuji validitas 50 item pernyataan setelah dikonsultasikan dengan r<sub>tabel</sub> (0,224) maka sesuai dengan kaedah pengajiannya yang valid (sahih) sebanyak 47 item dan tidak valid sebanyak 3 item.

Pada tabel berikut ini menunjukkan hasil rekapitulasi uji validitas dan realibilitas setiap item pernyataan yang telah disusun dalam angket pada masing-masing variabel penelitian.

**Table Error! No text of specified style in document.-3 Hasil Uji Validitas Variabel Kecerdasan Emosional, Spiritual dan Motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare**

Responden	Variabel	Butir Item yang Valid ( r <sub>hitung</sub> ≥ r <sub>tabel</sub> )	Butir Item yang tidak Valid ( r <sub>hitung</sub> < r <sub>tabel</sub> )
77 orang Peserta Didik	Variabel X1	1,,21,41,2,12,22,32,42,3,13,23,33,43,4,14,34,44,25,35,45,16,26,36,27,37,18,28,38,48,19,29,39,47,49,10,20,30,31,40,50	6,7,8,9,11,15,17,24,46
	Variabel X2	1,19,37,28,2,20,38,29,3,21,39,30,48,4,22,13,31,49,5,23,14,32,50,6,24,42,33,25,43,16,34,8,26,44,9,27,45,36	7,10,11,12,15,17,18,35,40,41,46,47

Variabel Y <sub>1</sub>	1,35,19,28,2,20,38,29,3,21,3 9,30,7,48,4,22,10,13,31,49,5 ,23,14,32,41,50,57,6,24,42,3 3,11,25,43,46,16,12,34,8,17, 26,44, ,27,18,40,45,36	15,37,49
-------------------------	--	----------

Sumber : Hasil Pengolahan Data Program SPSS 22

Hasil pengolahan data kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar tersebut, peneliti hanya menggunakan instrumen-instrumen kecerdasan emosional, spiritual dan motivasi belajar yang valid (sah) saja untuk penelitian guna menjaga kesahihan atau keabsahan hasil penelitian ini, sedangkan item yang tidak valid tidak dapat dipergunakan untuk penelitian.

b. Uji Realibitas Instrumen

*Reliabilitas* adalah dapat dipercaya; artinya merujuk pada pengertian bahwa sesuatu instrumen penelitian dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah dianggap baik.<sup>22</sup> Reliabilitas menyangkut akurasi konsistensi dan stabilitas alat ukur. Adapun uji reliabilitas kuesioner penelitian dilakukan dengan cara one shot (sekali ukur) artinya peneliti hanya satu kali mengedarkan instrumen angket kepada 77 responden peserta didik. Selanjutnya metode one shot dianalisis dan hasilnya diukur dengan menggunakan *Cronbach's Alpha*, jika nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* sebesar 0,6 atau lebih maka instrumen penelitian dikatakan reliabel atau dengan cara membandingkan nilai ( $r_{hitung}$ ) dan ( $r_{tabel}$ ), jika nilai ( $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ ), maka item pada kuesioner dinyatakan reliabel artinya data yang diperoleh dapat dipercaya, akurasi dan konsistensi

---

<sup>22</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, h. 170.

Untuk variabel X1 dari responden 77 peserta didik diambil 38 item dari 41 yang valid didapatkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,841 dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji reliabel, karena dapat dibuktikan dengan ( $0,841 > 0,6$ ). Dan variabel X2 dari responden 77 peserta didik diambil 38 item dari 38 item yang valid didapatkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,832, dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji reliabel, karena dapat dibuktikan dengan ( $0,832 > 0,6$ ). Selanjutnya pada variabel motivasi belajar dari responden 77 peserta didik diambil 38 item dari 48 item yang valid didapatkan *Cronbach's Alpha* sebesar 0,937 dapat diketahui bahwa data dalam penelitian ini telah memenuhi syarat uji reliabel, karena dapat dibuktikan dengan ( $0,937 > 0,6$ ).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua item yang valid pada angket penelitian tersebut telah memenuhi kriteria suatu instrumen penelitian karena instrumen ini dinyatakan valid dan reliabel sehingga data instrumen dapat dipergunakan untuk melanjutkan penelitian ini.

### **G. Uji Prasyarat Analisis.**

Sebelum melaksanakan analisis data penelitian terlebih dahulu melakukan pengujian prasyarat analisis, apakah variabel bebas yang sering disebut variabel independen/berpengaruh/predictor dan variabel terikat yang sering disebut variabel dependen/terpengaruh/kriterium memenuhi kriteria (prasyarat) layak atau tidak layak untuk dilanjutkan suatu penelitian kuantitatif baik melalui analisis korelasional (hubungan) ataupun analisis regresi (pengaruh). Sesuai dengan judul penelitian ini maka diperlukan estimasi (pendugaan) model (persamaan) regresi linier, sesudah itu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu Uji Asumsi Klasik yang meliputi: uji normalitas, uji linieritas, multikolinearitas, heteroskedastisitas,

autokorelasi dan Homogenitas. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan dibahas satu persatu yaitu:

(a) Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residu (variabel independen dan variabel dependen) memiliki distribusi normal atau tidak. Kaedah pengujianya uji normalitas melalui Kolmogorov-Smirnov Tes. jika nilai Test Statistic dan Asymp.sig. lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, maka dikatakan model regresi berdistribusi normal sebaliknya jika nilai Test Statistic dan Asymp.sig. lebih kecil dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, maka dikatakan model regresi berdistribusi normal (lihat nilai Test Statistic dan Asymp.sig pada One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test hasil olahan SPSS).

Berdasarkan olahan output SPSS diperoleh Test Statistic sebesar 0,068 dan Asymp.sig. sebesar 0,200 lebih besar dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, maka ketiga variabel (variabel bebas + variabel terikat) dikatakan model regresi telah memenuhi kriteria berdistribusi normal.

(b) Uji Linieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Prasyarat asumsi klasik hasil uji linieritas variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat pada uji F (uji kelayakan model) artinya model yang diestimasi layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. atau merujuk pada nilai signifikansi (sig.). Kaedahnya: jika  $F_{hitung} >$  dari  $F_{tabel}$  atau jika nilai Sig.  $<$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, maka ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima) adalah signifikan artinya model regresi memenuhi kriteria linieritas, sebaliknya jika  $F_{hitung} <$   $F_{tabel}$  atau jika nilai Sig.  $>$  taraf signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05, ( $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak) adalah tidak signifikan artinya model

regresi tidak memenuhi kriteria linieritas. (lihat uji F pada tabel ANOVA<sup>a</sup> hasil olahan SPSS).

Berdasarkan olahan output SPSS diperoleh hasil uji  $F_{hitung} = 27,288 > F_{tabel} = 3,12$ , dan uji signifikansi (Sig.) =  $0,000 <$  dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) =  $0,05$ , maka model regresi dikatakan memenuhi kriteria linieritas.

(c) Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk menguji model regresi apakah terdapat atau ada korelasi antara sesama variabel bebas (independen), sebab jika variabel bebas saling berkorelasi (berhubungan) dinyatakan tidak baik. Sebaliknya jika terbebas dari multikolinearitas maka model regresi linier dinyatakan baik. Adapun syarat asumsi klasik (kaedah pengujiannya) adalah jika nilai *Tolerance* lebih besar  $0,01$  dan nilai VIF lebih kecil dari  $10$ , maka disimpulkan bahwa data variabel bebas (independen) tidak terjadi multikolinearitas, demikian pula sebaliknya. (lihat nilai *Tolerance* dan nilai VIF pada tabel coefficients hasil olahan SPSS).

Berdasarkan olahan output SPSS diperoleh hasil uji Multikolinearitas untuk variabel bebas ( $X_1$  dan  $X_2$ ) memiliki nilai VIF sama sebesar  $1,249$  lebih kecil dari  $10$  dan tolerancinya sebesar  $0,700$  lebih besar dari  $0,01$ , maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada kedua variabel bebas tersebut.

(d) Uji Autokorelasi

Uji ini untuk mengetahui data yang digunakan dapat mengestimasi model regresi linier yang merupakan data time series, maka diperlukan pengujian autokorelasi apakah terbebas atau tidak, kaedah hasil uji dapat dilihat pada tabel Model Summary<sup>b</sup> kolom terakhir (nilai Durbin-Watson). Kaedah pengujiannya adalah jika  $DW(d) > dU$ , maka tidak terdapat autokorelasi positif dan  $4-DW(d) > dU$ , maka tidak terdapat autokorelasi negatif, atau jika  $d <$  dari  $dL$  dan  $>$  dari  $(4-dL)$ , maka  $H_0$  ditolak berarti terdapat

autokoelasi. Atau kaedah lain: jika  $d$  terletak antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ , maka  $H_0$  diterima berarti tidak ada autokorelasi serta jika  $d$  terletak antara  $dL$  dan  $dU$  atau antara  $(4-dU)$  dan  $(4-dL)$ , maka pengujian tidak meyakinkan atau tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Berdasarkan olahan output SPSS jumlah sampel  $T(n)= 77$ , dan jumlah variabel  $(k)= 3$ , nilai  $DW_{hitung} (d) = 2,411$ , nilai  $(4-d) = 4-2,411= 1,589$ . Kemudian dikonsultasikan dengan tabel Durbin Watson yaitu nilai  $d= 1,577$  dan  $dU= 1,683$ . Berdasarkan kaedah  $d= 2,411 > dU = 1,683$  dan  $(4-d) = 1,589 < dU = 1,683$ .

Maka dapat disimpulkan pada model regresi tidak terdapat autokorelasi positif dan tidak terdapat autokorelasi negatif tetapi ada pada daerah ragu-ragu, sehingga bisa disimpulkan tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

(e) Uji Heteroskedastisitas.

Uji ini bertujuan untuk menguji dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Kaedah jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas sebaliknya jika berbeda (tidak tetap) disebut heteroskedastisitas. Atau jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikansi (sig.) lebih besar 0,05, maka disimpulkan bahwa variabel bebas dari data penelitian tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan olahan output SPSS uji heteroskedastisitas dengan metode Glesjer diperoleh  $t_{hitung} X1=0,810$  dengan sig.=0,421,  $t_{hitung} X2= -1,104$  dengan sig.=0,273 yang berarti  $t_{hitung}$  lebih kecil  $t_{tabel} =1,1665$  dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (taraf/derajat signifikansi), kesimpulannya data tidak terjadi Heteroskedastisitas.

(f) Uji Homogenitas

Uji ini bertujuan mengetahui varian dari beberapa populasi sama atau tidak, atau Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen (variasi sama) atau tidak. uji homogenitas biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis independen sample T Tes dan Anova.

Kaedah pengujiannya jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05, maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama (Heterogen), sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05, maka varian dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen). Berdasarkan olahan output SPSS uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi (sig) untuk variabel Y berdasarkan variabel X<sub>1</sub> adalah 0,004 dan variabel Y berdasarkan variabel X<sub>2</sub> adalah 0,009, maka kesimpulannya adalah variabel Y berdasarkan variabel X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> mempunyai varian yang tidak sama.

## H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan dua macam analisis statistik untuk menjawab pokok permasalahan yaitu: analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan nomor 1 dan 2, dan analisis statistik asosiatif untuk menjawab permasalahan nomor 3, dengan mengkorelasikan antarvariabel dan regresi linier berganda (mermprediksi atau meramalkan nilai variabel terikat).

*Pertama* analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mengungkapkan keadaan atau sifat (karakteristik) data sampel dengan masing-masing variabel penelitian secara parsial (tunggal) yaitu menggambarkan tingkat kecerdasan emosional peserta didik (X<sub>1</sub>), menggambarkan kecerdasan spiritual peserta didik (X<sub>2</sub>), menggambarkan motivasi belajar (Y<sub>1</sub>). Perhitungan analisis deskriptif pemusatan data meliputi



distribusi frekuensi, modus, median, harga rata-rata serta simpangan baku (standar deviasi), range, skewness, kurtosis, persentase, maksimum dan minimum. Analisis statistik deskriptif sebagaimana yang dimaksudkan oleh Guilford menggunakan distribusi frekwensi data bergolong yang diperoleh melalui rumus:

$$i = \frac{r + 1}{k}$$

*dimana :*

- i = lebar interval
- r = range atau jarak pengukuran
- k = jumlah interval.<sup>23</sup>

Kemudian menghitung angka persentase (AP) setiap variabel untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ), variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) dan variabel motivasi belajar (Y) dengan menggunakan rumus sebagaimana dikemukakan oleh Riduwan dan Akdon berikut ini:

$$AP = \frac{X_i}{Sit} \cdot 100\%^{24}$$

*Dimana :*

- AP = Angkat Persentase

---

<sup>23</sup>Budi Susetyo, *Statistik Untuk Analisis Data Penelitian* (PT. Rafika Aditama, 2010), h. 21.

<sup>24</sup>Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 158.

$X_i$  = Skor rata-rata/skor hasil pengumpulan data setiap variabel  
 $Sit$  = Skor ideal/skor maksimal setiap variabel

Adapun penentuan kriteria interpretasi skor angka persentase setiap variabel penelitian ini dikonsultasikan pada tabel dibawah ini:

**Table Error! No text of specified style in document.-4 Kriteria Interpretasi Skor Varibel Penelitian**

Skor Persentase	Kriteria Interpretasi
0% - 19,99%	Sangat Lemah
20% - 39,99%	Lemah
40% - 59,99%	Cukup
60% - 79,99%	Kuat
80% - 100%	Sangat Kuat

Sumber : Riduwan dan Akdon (2010 :150)

*Kedua* analisis statistik asosiatif menggunakan analisis uji korelasi dan analisis uji regresi berganda untuk mengetahui hubungan dan pengaruh kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual peserta didik ( $X_2$ ) terhadap tingkat motivasi ( $Y_1$ ) peserta didik MAN 2 di Kota Parepare. Analisis korelasi untuk menentukan hubungan variabel x dengan y dengan menggunakan rumus korelasi pearson product moment yang dilambangkan (“ $r_{xy}$ ”) dengan nilai r tidak lebih dari harga ( $-1 < r < +1$ ) dengan harga r dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r yaitu :

Table Error! No text of specified style in document.-5 Kriteria Interpretasi Koefisien Korelasi

Skor Persentase	Kriteria Interpretasi
0,08 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup Kuat
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Rendah

Sumber : Riduwan dan Akdon (2010 :124)

### **Kaidah pengujian signifikansi:**

Jika  $t_{hitung} \geq$  dari  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima berarti signifikan

Jika  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak berarti tidak signifikan

Untuk menguji signifikansi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar MAN 2 di Kota Parepare menggunakan uji t dengan perhitungan melalui rumus manual dan program SPSS, yaitu:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Selanjutnya koefisien diterminan (KD) atau koefisien penentu dipergunakan untuk mengetahui kontribusi (sumbangan) variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) dengan melalui rumus berikut ini:

$$KD = (r)^2 \times 100\%$$

Adapun analisis pengaruh menggunakan rumus persamaan regresi linier ganda yang digunakan dengan analisis secara manual dan program SPSS versi 22 adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2^{25}$$

*Keterangan:*

$\hat{Y}$  = (Y topi) variabel terikat yang diproyeksikan

a = Nilai Konstanta

$X_1$  = Variabel Kecerdasan Emosional

$X_2$  = Variabel Kecerdasan Spiritual

$b_1$  = Koefisien regresi variabel  $X_1$

$b_2$  = Koefisien regresi variabel  $X_2$

Untuk mencari nilai Koefisien Korelasi Ganda ( $R_{(x_1x_2)y}$ ) menggunakan rumus berikut ini:

$$R_{(x_1x_2)y} = \sqrt{\frac{b_1 \cdot \Sigma X_1 Y + b_2 \cdot \Sigma X_2 Y}{\Sigma Y^2}}$$

$$b_1 = \frac{(\Sigma X_2^2) \cdot (\Sigma X_1 Y) - (\Sigma X_1 Y_2) \cdot (\Sigma X_2 Y)}{(\Sigma X_1^2) \cdot (\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\Sigma X_1^2) \cdot (\Sigma X_2 Y) - (\Sigma X_1 Y_2) \cdot (\Sigma X_1 Y)}{(\Sigma X_1^2) \cdot (\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_1 X_2)^2}$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{N} - b_1 \cdot \left(\frac{\Sigma X_1}{N}\right) - b_2 \cdot \left(\frac{\Sigma X_2}{N}\right)$$

Pengujian signifikansi koefisien korelasi ganda menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n-m-1)}{m (1-R^2)}$$

---

<sup>25</sup> Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta 2011), h. 108-109.

*Dimana:*

- n = Jumlah responden  
m = Jumlah variabel bebas  
 $R^2$  = Nilai regresi berganda  
1 = Bilangan konstan  
2

**Kaidah Pengujian Signifikansi:**

Jika  $F_{hitung} \geq$  dari  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti signifikan.

Jika  $F_{hitung} <$  dari  $F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak berarti tidak signifikan.<sup>26</sup>

Nilai  $F_{tabel}$  menggunakan tabel F pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan melalui rumus berikut ini:

$$F_{tabel} = F_{(1-\alpha)(db\ pembilang = m)(db\ penyebut = n - m - 1)}$$

---

<sup>26</sup> Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis*, h. 87.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare.

Kecerdasan peserta didik MAN 2 kota Parepare tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spritualnya. Kecerdasan emosional Peserta didik mampu mengimplementasikan atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini ditunjukkan dalam sikap hormat dan ramah terhadap orang lain, dengan suasana hati yang sejuk dan damai dipastikan bahwa peserta didik mampu dan cenderung mengenali diri sendiri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain dan kemampuan membina kerjasama dengan orang lain.

Karakteristik sikap terhadap variabel kecerdasan emosionaln spritual dan motivasi belajar dapat digambarkan secara umum melalui hasil pengolahan data, namun demikian langkah pertama dilakukan penyebaran data angket kepada peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 melibatkan 77 responden untuk menjawab instrumen angket baik variabel kecerdasan emosional, kecerdasan Spiritual, maupun variabel motivasi belajar, setelah itu dilakukan pengumpulan data untuk diinput dan diproses kedalam program SPSS versi 22 dan hasilnya disajikan dalam tabel statistik deskriptif sebagaimana dibawah ini.

Table **Error! No text of specified style in document.**-6 Statistik Deskriptif Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Motivasi Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare

		Kecerdasan Emosional (X1)	Kecerdasan Spritual (X2)	Motivasi Belajar (Y)
N	Valid	77	77	77
	Missing	0	0	0
Mean		150,65	141,75	144,95
Std. Error of Mean		1,575	1,457	2,100
Median		150,00	139,00	147,00
Mode		146	138 <sup>a</sup>	120 <sup>a</sup>
Std. Deviation		13,824	12,784	18,430
Variance		191,099	163,425	339,655
Skewness		-,258	,228	-,142
Std. Error of Skewness		,274	,274	,274
Kurtosis		-,038	,045	-,717
Std. Error of Kurtosis		,541	,541	,541
Range		66	60	73
Minimum		115	113	107
Maximum		181	173	180
Sum		11600	10915	11161

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Hasil deskriptif data kecerdasan emosional responden menggunakan distribusi frekuensi bergolong dengan pengukuran tendensi sentral sebagai pengukuran gejala pemusatan dan pengukuran penempatan sebagai pengukuran penyebaran (letak) untuk mendeskripsikan (menggambarkan) pengembangan beberapa penyajian data yang berbentuk tabel. Pengukuran tendensi sentral dan pengukuran penempatan digunakan untuk menjaring data yang menunjukkan pusat (pertengahan) dari gugusan data yang menyebar. Nilai rata-rata kelompok data dapat mewakili seluruh harga data yang ada dalam kelompok tersebut.

Tingkat kecerdasan emosional yang baik dari seseorang dapat membuktikan sikap saling memahami dan saling pengertian antara semua komponen dalam bekerja sama, serta hubungan interaksi sumber daya manusia

terhadap pelaksanaan tugas, baik dalam tugas perorangan maupun dalam komponen organisasi dapat tercipta lebih harmonis.

Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 melibatkan 77 responden yang menjawab instrumen angket variabel kecerdasan emosional disajikan kedalam tabel statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik mengenai penyebaran data dengan menggunakan perhitungan melalui program SPSS versi 22, sebagaimana tabel dibawah ini.

Table Error! No text of specified style in document.-7  
 Statistik Deskriptif tentang Tingkat Kecerdasan Emosional  
 Peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare

		Kecerdasan Emosional (X1)
N	Valid	77
	Missing	0
Mean		150,65
Std. Error of Mean		1,575
Median		150,00
Mode		146
Std. Deviation		13,824
Variance		191,099
Skewness		-,258
Std. Error of Skewness		,274
Kurtosis		-,038
Std. Error of Kurtosis		,541
Range		66
Minimum		115
Maximum		181
Sum		11600

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2018 (SPSS)

Tabel diatas menunjukkan hasil deskriptif data kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare yang terdiri dari 77 responden telah mengisi angket dengan rata-rata hitung (mean) sebanyak 150,65, nilai letak (median) sebanyak 150,00 yang diukur dari nilai



terendah sampai pada nilai tertinggi. Data yang berupa angka paling sering muncul (*mode/modus*) adalah nilai skor 146,00 yaitu 5 kali muncul dari jumlah nilai yang muncul dengan nilai perbedaan (*variance*) sebanyak 191,099. Rentangan nilai (*range*) yang diperoleh dari skor nilai kecerdasan emosional sebanyak 87,00 yaitu nilai tertinggi (*maksimum*) = 181,00 dikurangi nilai terendah (*minimum*) = 115,00. Adapun jumlah skor keseluruhan (*sum*) dari responden diperoleh sebesar 11.600.

Hasil pengolahan data penelitian variabel kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare yang telah mengisi angket dapat dilihat pada instrumen penelitian sebagaimana terlampir pada *lampiran 4*. Selanjutna hasil perhitungan data variabel kecerdasan emosional peserta didik disajikan melalui distribusi frekuensi tunggal berdasarkan program SPSS sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Table Error! No text of specified style in document.-8  
 Distribusi Frekuensi Tunggal tentang Tingkat Kecerdasan  
 Emosional Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 115	1	1,3	1,3	1,3
116	1	1,3	1,3	2,6
122	1	1,3	1,3	3,9
126	1	1,3	1,3	5,2
129	2	2,6	2,6	7,8
133	1	1,3	1,3	9,1
134	1	1,3	1,3	10,4
135	2	2,6	2,6	13,0
136	2	2,6	2,6	15,6
138	1	1,3	1,3	16,9
139	3	3,9	3,9	20,8
141	4	5,2	5,2	26,0
143	2	2,6	2,6	28,6
144	3	3,9	3,9	32,5
146	5	6,5	6,5	39,0
147	1	1,3	1,3	40,3
148	2	2,6	2,6	42,9

149	2	2,6	2,6	45,5
150	4	5,2	5,2	50,6
151	3	3,9	3,9	54,5
152	1	1,3	1,3	55,8
153	3	3,9	3,9	59,7
154	2	2,6	2,6	62,3
155	1	1,3	1,3	63,6
156	1	1,3	1,3	64,9
157	1	1,3	1,3	66,2
158	2	2,6	2,6	68,8
159	3	3,9	3,9	72,7
160	1	1,3	1,3	74,0
161	1	1,3	1,3	75,3
163	4	5,2	5,2	80,5
164	2	2,6	2,6	83,1
165	4	5,2	5,2	88,3
168	1	1,3	1,3	89,6
169	1	1,3	1,3	90,9
170	2	2,6	2,6	93,5
171	1	1,3	1,3	94,8
173	2	2,6	2,6	97,4
177	1	1,3	1,3	98,7
181	1	1,3	1,3	100,0
Tot al	77	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2018 (SPSS)

Selanjutnya hasil perhitungan data tersebut diatas diolah ke dalam distribusi frekuensi bergolong untuk mendeskripsikan (menggambarkan) penyajian dan pemetaan data hasil penelitian dan penyebaran skor tingkat kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare melalui tabel distribusi frekuensi bergolong dengan menggunakan rumus skala interval Guilford yaitu:

$$i = \frac{r + 1}{k}$$

$$i = \frac{181 - 115 + 1}{5}$$

$$i = 13,4 = 13$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah kelas interval sebanyak 5 dan lebar kelas interval sebanyak 13, sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi bergolong seperti di bawah ini:

Table Error! No text of specified style in document.-9 . Distribusi Kategori tentang Kecerdasan Emosional Peserta Didik MAN 2 Kota Parepare

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	115 – 128	Sangat Tidak Baik	4	5,20
2	129 – 142	Tidak Baik	16	20,78
3	143 – 156	Cukup	30	38,96
4	157 – 170	Baik	22	28,57
5	171 – 184	Sangat Baik	5	6,49
<b>Jumlah</b>			<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber: Hasil Penolahan Data, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 77 responden peserta didik yang memberikan jawaban (mengisi angket) mengenai kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare menunjukkan bahwa terdapat 20 responden (25,98%) memperoleh skor dibawah nilai rata-rata yang bervariasi antara interval kelas 115 – 142 artinya kecerdasan emsional peserta didik MAN 2 Kota Parepare di bawah kategori cukup (tidak baik dan sangat tidak baik), dan terdapat 30 responden (38,96%) memperoleh skor disekitar nilai rata-rata yang bervariasi antara interval kelas 143 – 156 artinya kecerdasan emsional peserta didik termasuk kategori cukup, serta terdapat 27 responden (36,06%) memperoleh skor di atas nilai rata-rata yang bervariasi antara interval kelas 157 – 184 artinya kecerdasan emsional peserta didik di atas kategori cukup (baik dan sangat baik).

Gambaran tingkat kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare dapat diungkapkan melalui pengukuran instrumen angket penelitian yang disebarikan kepada 77 responden. Kemudian menghitung angka persentase variabel untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) Hasil perhitungan kecenderungan jawaban responden dikonsultasikan dengan tabel 3.4 Kriteria Interpretasi Skor guna menentukan kuat lemahnya atau baik buruknya setiap variabel penelitian ini.

Untuk mengetahui kuat lemahnya kecenderungan jawaban responden terhadap variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) peserta didik MAN 2 Kota Parepare ditentukan oleh angka persentase, yaitu jumlah skor hasil pengumpulan data ( $X_i/\text{sum}$ ) = sebesar 11.600, nilai ini diperoleh dari hasil pengolahan data kecerdasan emosional peserta didik, dan jumlah skor ideal/maksimal ( $S_{it}$ ) adalah (skor tertinggi setiap item = 5) x (jumlah item = 38) x (jumlah responden = 77) sama dengan 14.630. selanjutnya dihitung angka persentase untuk mengetahui kuat lemahnya variabel  $X_1$  yaitu:

$$AP = \frac{X_i}{S_{it}} \times 100\%.$$

$$AP = \frac{11.600}{14.630} \times 100\%$$

$$AP = 79,28 \%$$

Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel 3.5 Kriteria Interpretasi Skor yang telah ditetapkan, maka dapat dijelaskan bahwa gambaran hasil perhitungan kecenderungan jawaban responden terhadap kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare dengan angka persentase sebesar 79,28% adalah tergolong tingkat kategori kuat atau baik.

## **2. Tingkat Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare**

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, kecerdasan ini dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spiritual berada di bagian diri seseorang yang paling dalam yang berhubungan langsung dengan kearifan dan kesadaran yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada tetapi manusia secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru. Nilai-nilai yang baru tersebut diperoleh dari hasil pemikiran rasionalisasi, substansialisasi dan kontekstualisasi berbagai pengalaman kehidupan.

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban agama, serta menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya artinya keseimbangan dalam diri manusia banyak ditentukan oleh kematangan spiritualitas manusia bahkan ditentukan oleh hubungan manusia dengan Tuhannya sebagai bentuk representasi kecerdasan spiritual manusia itu sendiri.

Hasil statistik deskriptif data penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 MAN 2 Kota Parepare melibatkan 77 responden yang menjawab instrumen angket kecerdasan Spiritual disajikan kedalam tabel statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik mengenai penyebaran data dengan menggunakan perhitungan melalui program SPSS versi 22, sebagaimana tabel dibawah ini.

Table Error! No text of specified style in document.-10  
 Statistik Deskriptif tentang Tingkat Kecerdasan  
 Spiritual Peserta Didik MAN 2 Kota Parepare

		Kecerdasan Spritual (X2)
N	Valid	77
	Missing	0
Mean		141,75
Std. Error of Mean		1,457
Median		139,00
Mode		138 <sup>a</sup>
Std. Deviation		12,784
Variance		163,425
Skewness		,228
Std. Error of Skewness		,274
Kurtosis		,045
Std. Error of Kurtosis		,541
Range		60
Minimum		113
Maximum		173
Sum		10915

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2018

Tabel diatas menunjukkan hasil deskriptif data kecerdasan spritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare yang terdiri dari 77 responden telah mengisi angket dengan rata-rata hitung (mean) sebanyak 141,75, Nilai letak (median) dari data yang diperoleh sebanyak 139,00 yang diukur dari nilai terendah sampai pada nilai tertinggi. Data yang berupa angka paling sering muncul (mode/modus) adalah nilai skor 138,00 yaitu 10 kali muncul dengan nilai perbedaan (*variance*) sebanyak 163,425. Rentangan nilai (range) yang diperoleh dari skor nilai kecerdasan spritual sebanyak 60,00 yaitu nilai tertinggi (maksimum) = 113,00 dikurangi nilai terendah (minimum) = 173,00. Adapun jumlah skor keseluruhan responden diperoleh melalui perhitungan program SPSS adalah sum = 10.915.

Hasil pengolahan data penelitian variabel kecerdasan spritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare

yang telah mengisi angket dapat dilihat pada instrumen penelitian sebagaimana terlampir pada *lampiran 5*. Selanjutnya hasil perhitungan data variabel kecerdasan spritual peserta didik disajikan melalui distribusi frekuensi tunggal berdasarkan program SPSS sebagaimana tabel di bawah ini:

Table **Error! No text of specified style in document.**-11 Distribusi Frekuensi Tunggal tentang Tingkat Kecerdasan Spiritual MAN 2 Kota Parepare

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	113	1	1,3	1,3	1,3
	115	1	1,3	1,3	2,6
	118	2	2,6	2,6	5,2
	122	1	1,3	1,3	6,5
	126	2	2,6	2,6	9,1
	127	2	2,6	2,6	11,7
	128	3	3,9	3,9	15,6
	131	3	3,9	3,9	19,5
	132	3	3,9	3,9	23,4
	133	1	1,3	1,3	24,7
	135	3	3,9	3,9	28,6
	136	4	5,2	5,2	33,8
	137	3	3,9	3,9	37,7
	138	5	6,5	6,5	44,2
	139	5	6,5	6,5	50,6
	140	1	1,3	1,3	51,9
	141	2	2,6	2,6	54,5
	142	2	2,6	2,6	57,1
	143	2	2,6	2,6	59,7
	144	2	2,6	2,6	62,3
	146	2	2,6	2,6	64,9
	147	2	2,6	2,6	67,5
	148	2	2,6	2,6	70,1
	149	5	6,5	6,5	76,6
151	1	1,3	1,3	77,9	
152	2	2,6	2,6	80,5	
153	1	1,3	1,3	81,8	
155	2	2,6	2,6	84,4	

	156	1	1,3	1,3	85,7
	157	3	3,9	3,9	89,6
	159	2	2,6	2,6	92,2
	160	2	2,6	2,6	94,8
	168	1	1,3	1,3	96,1
	169	1	1,3	1,3	97,4
	172	1	1,3	1,3	98,7
	173	1	1,3	1,3	100,0
	Total	77	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2018 (SPSS)

Selanjutnya hasil perhitungan data tersebut diatas diolah kedalam distribusi frekuensi bergolong untuk mendeskripsikan (menggambarkan) penyajian dan pemetaan data hasil penelitian dan penyebaran skor tingkat kecerdasan spritualpeserta didik MAN 2 Kota Parepare melalui tabel distribusi frekuensi bergolong dengan menggunakan rumus skala interval Guilford yaitu:

$$i = \frac{r + 1}{k}$$

$$i = \frac{173 - 113 + 1}{5}$$

$$i = 12,2 = 12 \text{ (dibulatkan)}$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah kelas interval sebanyak 5 dan lebar kelas interval sebanyak12, sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi bergolong seperti di bawah ini:

Table Error! No text of specified style in document.-12 Kategori tentang Kecerdasan Spiritual Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	113 – 125	Sangat Tidak Baik	5	6,49
2	126 – 138	Tidak Baik	29	37,66
3	139 – 151	Cukup	26	33,77
4	152 – 164	Baik	13	16,88
5	165 – 177	Sangat Baik	4	5,20
Jumlah			77	100



Sumber: Pengolahan Data 2018

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 77 responden peserta didik yang memberikan jawaban (mengisi angket) mengenai kecerdasan spritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare menunjukkan bahwa sebanyak 34 responden (44,15%) memperoleh skor dibawah nilai rata-rata yang bervariasi antara interval kelas 113 – 138 artinya kecerdasan spritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare di bawah kategori cukup (tidak baik dan sangat tidak baik), sebagian kecerdasan spritual responden terdapat 26 responden (33,77%) memperoleh skor disekitar nilai rata-rata yang bervariasi antara interval kelas 139 – 151 artinya kecerdasan spritual peserta didik kategori cukup, dan terdapat 17 responden (22,08%) memperoleh skor di atas nilai rata-rata yang bervariasi antara interval kelas 152 – 177 artinya kecerdasan spritual peserta didik di atas kategori cukup (baik dan sangat baik).

Gambaran tingkat kecerdasan spritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare dapat diungkapkan melalui pengukuran instrumen angket penelitian yang disebarkan kepada 77 responden. Kemudian menghitung angka persentase variabel untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap variabel kecerdasan spritual ( $X_2$ ) Hasil perhitungan kecenderungan jawaban responden dikonsultasikan dengan tabel 3.4 Kriteria Interpretasi Skor guna menentukan kuat lemahnya atau baik buruknya setiap variabel penelitian ini.

Untuk mengetahui kuat lemahnya kecenderungan jawaban responden terhadap setiap variabel penelitian diperoleh melalui hasil perhitungan angka persentase. Pada variabel ini, jumlah skor hasil pengumpulan data ( $X_i / Sum$ ) = 10.915 yang diperoleh dari hasil pengolahan data angket kecerdasan spritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare, dan jumlah skor ideal atau skor maksimal (Sit)

adalah (skor tertinggi setiap item = 5) x (jumlah item =38) x (jumlah responden =77) sama dengan 14.630. selanjutnya dihitung angka persentase untuk mengetahui kuat lemahnya variabel  $X_2$  yaitu:

$$AP = \frac{X_i}{\text{Sit}} \times 100\%$$

$$AP = \frac{10.915}{14.630} \times 100\%$$

$$AP = 0,7627 \times 100\%$$

$$AP = 74,61 \%$$

Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel 3.5 Kriteria Interpretasi Skor, maka dapat dijelaskan bahwa gambaran hasil perhitungan kecenderungan jawaban responden terhadap kecerdasan spritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare dengan angka persentase sebesar 74,61% adalah tergolong tingkat kategori kuat atau baik,.

### **3. Motivasi belajar Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare**

Motivasi belajar tetap diperlukan dalam proses pembelajaran, karena tidak semua peserta didik berminat untuk belajar atau pembelajaran tidak bermakna baginya (tidak sesuai dengan kebutuhannya). Oleh karena itu pendidik harus berpikir untuk menemukan suatu metode pembelajaran yang tepat dan kondusif dalam hubungannya dengan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Motivasi belajar adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektivitas proses pembelajaran. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, peserta didik dituntut memiliki kemampuan membangkitkan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Hasil statistik deskriptif data penelitian yang dilakukan pada peserta didik kelas 1 sampai kelas 3 MAN 2 Kota Parepare melibatkan 77 responden yang menjawab instrumen angket motivasi belajar disajikan kedalam tabel statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik mengenai penyebaran data dengan menggunakan perhitungan melalui program SPSS versi 22, sebagaimana tabel dibawah ini.

Table Error! No text of specified style in document.-13 Statistik Deskriptif tentang Motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare

		Motivasi Belajar (Y)
N	77	77
	0	0
Mean		144,95
Std. Error of Mean		2,100
Median		147,00
Mode		120 <sup>a</sup>
Std. Deviation		18,430
Variance		339,655
Skewness		-,142
Std. Error of Skewness		,274
Kurtosis		-,717
Std. Error of Kurtosis		,541
Range		73
Minimum		107
Maximum		180
Sum		11161

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel diatas menunjukkan hasil deskriptif data motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare yang terdiri dari 77 responden telah mengisi angket dengan rata-rata hitung (mean) sebanyak 144,95, Nilai letak (median) dari data yang diperoleh sebanyak 147 yang diukur dari nilai terendah sampai pada nilai tertinggi. Angka yang paling sering muncul (mode) adalah nilai skor 120 yaitu empat kali muncul dengan nilai perbedaan (variance) sebanyak

339,655, Rentangan nilai (range) yang diperoleh dari skor nilai motivasi belajar sebanyak 73,00 yaitu nilai tertinggi (maksimum) = 180,00 dikurangi nilai terendah (minimum) = 107,00. Adapun jumlah skor responden yang diperoleh melalui perhitungan program SPSS adalah sum = 11.161.

Hasil pengolahan data penelitian variabel motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare yang telah mengisi angket dapat dilihat pada instrumen penelitian sebagaimana terlampir pada *lampiran 6*. Selanjutnya hasil perhitungan data variabel motivasi belajar disajikan melalui distribusi frekuensi tunggal berdasarkan program SPSS sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Table **Error! No text of specified style in document.-14**  
 Distribusi Frekuensi Tunggal tentang Motivasi Peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 107	1	1,3	1,3	1,3
111	1	1,3	1,3	2,6
113	1	1,3	1,3	3,9
114	1	1,3	1,3	5,2
115	2	2,6	2,6	7,8
116	1	1,3	1,3	9,1
118	1	1,3	1,3	10,4
120	4	5,2	5,2	15,6
121	2	2,6	2,6	18,2
123	1	1,3	1,3	19,5
124	1	1,3	1,3	20,8
127	1	1,3	1,3	22,1
134	2	2,6	2,6	24,7
135	2	2,6	2,6	27,3
136	1	1,3	1,3	28,6
137	1	1,3	1,3	29,9
139	4	5,2	5,2	35,1
140	2	2,6	2,6	37,7
141	1	1,3	1,3	39,0
142	2	2,6	2,6	41,6

143	1	1,3	1,3	42,9
144	2	2,6	2,6	45,5
145	2	2,6	2,6	48,1
146	1	1,3	1,3	49,4
147	3	3,9	3,9	53,2
148	1	1,3	1,3	54,5
149	4	5,2	5,2	59,7
150	3	3,9	3,9	63,6
151	4	5,2	5,2	68,8
152	1	1,3	1,3	70,1
153	1	1,3	1,3	71,4
154	1	1,3	1,3	72,7
156	1	1,3	1,3	74,0
157	1	1,3	1,3	75,3
159	1	1,3	1,3	76,6
160	1	1,3	1,3	77,9
161	1	1,3	1,3	79,2
163	2	2,6	2,6	81,8
165	1	1,3	1,3	83,1
166	1	1,3	1,3	84,4
167	1	1,3	1,3	85,7
168	3	3,9	3,9	89,6
171	1	1,3	1,3	90,9
172	1	1,3	1,3	92,2
174	2	2,6	2,6	94,8
175	2	2,6	2,6	97,4
177	1	1,3	1,3	98,7
180	1	1,3	1,3	100,0
Tot al	77	100,0	100,0	

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2018 (SPSS)

Selanjutnya hasil perhitungan data tersebut diatas diolah kedalam distribusi frekuensi bergolong untuk mendeskripsikan (menggambarkan) penyajian dan pemetaan data hasil penelitian dan penyebaran skor

motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare melalui tabel distribusi frekuensi bergolong dengan menggunakan rumus skala interval Guilford yaitu:

$$i = \frac{r + 1}{k}$$

$$i = \frac{180 - 107 + 1}{5}$$

$$i = 14,8 = 15$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah kelas interval sebanyak 5 dan lebar kelas interval sebanyak 15, sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi bergolong seperti di bawah ini:

Table Error! No text of specified style in document.-15.

Kategori tentang Motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare

No.	Interval Nilai	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	107 – 122	Sangat Tidak Baik	9	7,5
2	123 – 138	Tidak Baik	24	20
3	139 – 154	Cukup	43	35,83
4	155 – 170	Baik	34	28,33
5	171 – 186	Sangat Baik	10	8,33
<b>Jumlah</b>			<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat 77 responden peserta didik yang memberikan jawaban (mengisi angket) mengenai motifasi belajar peserta didik MAN 2 Kota Parepare menunjukkan bahwa sebanyak 33 responden (27,5%) memperoleh skor dibawah nilai rata-rata yang bervariasi antara interval kelas 107 – 122 artinya motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare di bawah kategori cukup (tidak baik dan sangat tidak baik), dan terdapat 43 responden (35,83%) memperoleh skor disekitar nilai rata-

rata yang bervariasi antara interval kelas 139 – 154 artinya motivasi belajar termasuk kategori cukup, dan terdapat 44 responden (36,66%) memperoleh skor di atas nilai rata-rata yang bervariasi antara interval kelas 155 –186 artinya motivasi belajar di atas kategori cukup (baik dan sangat baik).

Gambaran motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare dapat dijelaskan melalui pengukuran instrumen angket penelitian yang disebarkan kepada 77 responden. Kemudian menghitung angka persentase variabel untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden terhadap variabel motivasi belajar (Y). Hasil perhitungan kecenderungan jawaban responden dikonsultasikan dengan tabel 3.4 Kriteria Interpretasi Skor guna menentukan kuat lemahnya atau baik buruknya variabel penelitian ini.

Untuk mengetahui kuat lemahnya kecenderungan jawaban responden terhadap variabel penelitian dihitung dengan mencari angka persentase. Pada variabel ini, jumlah skor hasil pengumpulan data ( $X_i$ ) sebesar 11.161 yang diperoleh dari hasil pengolahan data angket motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare, dan jumlah skor ideal/maksimum ( $S_{it}$ ) adalah (skor tertinggi setiap item = 5) x (jumlah item = 38) x (jumlah responden =77) sama dengan 14.630. Sehingga perhitungan angka persentase adalah:

$$AP = \frac{X_i}{S_{it}} \times 100\%$$

$$AP = \frac{11.161}{14.630} \times 100\%$$

$$AP = 0,763 \times 100\%$$

$$AP = 76,3 \%$$

Hasil perhitungan tersebut dikonsultasikan dengan tabel 3.5 Kriteria Interpretasi Skor, maka dapat dijelaskan bahwa gambaran hasil perhitungan kecenderungan jawaban responden terhadap motivasi belajar MAN 2 Kota

Parepare dengan angka persentase sebesar 76,3% adalah tergolong tingkat kategori kuat atau baik.

#### 4. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Berpengaruh Positif terhadap Motivasi belajar Pada MAN 2 Kota Parepare

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah variabel kecerdasan emosional sebagai variabel  $X_1$ . Sedangkan motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare sebagai variabel terikat (dependen) yang ditandai dengan simbol Y. Kedua variabel tersebut dianalisis melalui Analisis Korelasi yang bertujuan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi dan Analisis Regresi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (predictor) dengan variabel terikat (kriterium). dan dasar pengambilan keputusan dalam uji regresi adalah jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hipotesis diterima artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, sebaliknya jika nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hipotesis ditolak artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Untuk analisis korelasi, menggunakan uji korelasional melalui perhitungan program SPSS versi 22. Hasil perhitungan dikonsultasikan ke dalam skala pengukuran interpretasi korelasi pearson product moment, yang dilambangkan dengan R atau ( $r_{xy}$ ) sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Table Error! No text of specified style in document.-16. Interpretasi Korelasi Kecerdasan Emosional Peserta didik terhadap Motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare

Besarnya " $r_{x1y}$ " Product Moment	Interpretasi antara Variabel $X_1$ dan Veriabel Y
0,000 – 0,199	Korelasi antara variabel $X_1$ dan Y tergolong Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Korelasi antara variabel $X_1$ dan Y tergolong Rendah
0,400 – 0,599	Korelasi antara variabel $X_1$ dan Y tergolong Sedang
0,600 – 0,799	Korelasi antara variabel $X_1$ dan Y tergolong Kuat
0,800 – 1,000	Korelasi antara variabel $X_1$ dan Y tergolong Sangat Kuat



Sumber: Sugiyono (2012:231) dan dimodifikasi peneliti

Adapun cara membaca tabel output hasil uji regresi linier Berdasarkan olahan output SPSS adalah *Pertama* melihat tabel *Correlations* (berdasarkan tanda \*\*) Atau tabel *Model Summery* (berdasarkan nilai R) yang merupakan simbol dari koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ), bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai korelasi (hubungan) antara variabel bebas dengan variabel terikat, seperti tampak pada tabel berikut ini:

Table Error! No text of specified style in document.-17 .  
Correlations antara Variabel X<sub>1</sub> terhadap Variabel Y

		Kecerdasan Emosional (X1)	Motivasi Belajar (Y)
Kecerdasan Emosional (X1)	Pearson Correlation	1	,519**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	77	77
Motivasi Belajar (Y)	Pearson Correlation	,519**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	77	77
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Hasil perhitungan pada tabel *Correlations* tersebut nampak adanya korelasi parsial (hubungan) antara kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dengan perolehan sebesar ( $r_{x_1y_1}$ ) = 0,519 \*\*. Nilai ini menunjukkan tingkat hubungan yang sedang dan positif (hubungan searah) artinya, jika nilai X<sub>1</sub> naik, maka motivasi belajar (Y) peserta didik akan naik secara signifikan.

*Kedua* melihat tabel *Model Summary* bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai kontribusi (sumbangan) pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, Koefisien diterminan (R Square atau Adjusted R Square)

menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dengan variabel terikat yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas  $X_1$  memiliki kontribusi terhadap variabel Y. Koefisien diterminan (KD/R Square) dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel kecerdasan emosional terhadap variabel motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare.

Berikut dapat dilihat hasil perhitungan koefisien diterminan menggunakan rumus manual dan program SPSS, sebagai berikut

$$KD = (r_{x_1y_2})^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,519)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,27 \times 100\%$$

$$KD = 26,94 = 27\%$$

Table Error! No text of specified style in document.-18 . Model Summary tentang Kontribusi Variabel  $X_1$  Terhadap Variabel Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,519 <sup>a</sup>	,269	,259	15,861

Predictors: Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare

Berdasarkan tabel *Model Summary* menampilkan nilai R yang merupakan simbol dari koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) dan nilai R Square atau Adjusted R Square merupakan simbol dari koefisien diterminan (KD) atau Kontribusi.

Hasil perhitungan cara manual dan program SPSS (*Model Summary*) tersebut menunjukkan nilai koefisien diterminan (R Square/Adjusted R Square) memiliki nilai

yang sama yaitu 0,269 (26,9%). Oleh karena penarikan sampel secara acak untuk digeneralisasikan pada populasi, maka yang digunakan Adjusted R Square dengan nilai sebesar 0,259 (25,9)%, nilai ini menunjukkan besarnya kontribusi (sumbangan) yang diberikan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dan sisanya sebanyak 74,1% (100 - 25,9%) dipengaruhi variabel lain.

Untuk analisis regresi menggunakan uji t (uji parsial) dan uji F (uji serentak/bersama) Ketiga melihat tabel ANOVA<sup>a</sup> bertujuan untuk menentukan taraf signifikan atau linieritas dari model regresi linier, kriterianya ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai signifikansi (sig.). dengan menggunakan kaedah (ketentuan) jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak berarti signifikan/linieritas, sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$   $H_0$  diterima berarti tidak signifikan/tidak linieritas, atau berdasarkan kolom signifikansi, jika nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linieritas dan jika nilai Sig.  $\geq$  0,05, atau maka model regresi tidak linieritas.

Table Error! No text of specified style in document.-19 ANOVA<sup>a</sup> tentang Pengaruh Variabel X<sub>1</sub> terhadap Variabel Y

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6946,928	1	6946,928	27,616	,000 <sup>b</sup>
	Residual	18866,864	75	251,558		
	Total	25813,792	76			

- a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y)
- b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (X<sub>1</sub>)

Pada tabel Anova<sup>a</sup> tersebut, terdapat uji  $F_{tes}$  ( $F_{hitung}$ ) atau nilai signifikansinya yang ditunjukkan dalam kolom nilai (Sig.). Berdasarkan tabel anova diatas diperoleh  $F_{hitung} = 27,616 > F_{tabel} = 3,12$  (**terlampir table F**) dengan tingkat signifikansi (Sig.) = 0,000<sup>b</sup> yang berarti lebih kecil dari pada 0,05. Dengan demikian model persamaan regresi linieritas, sehingga model regresi ini dapat digunakan

untuk memprediksi atau meramalkan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

**Keempat** melihat tabel *Coefficients*<sup>a</sup> bertujuan untuk mengetahui model persamaan regresi dan uji t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (independen) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat (dependen) dengan derajat signifikansi (kepercayaan) yang digunakan 5 % (0,05). kriterianya ditentukan berdasarkan uji t atau uji nilai signifikansi (sig.), dengan menggunakan kaedah (ketentuan) jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima) artinya signifikan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak) artinya tidak signifikan, atau berdasarkan kolom signifikansi, jika nilai Sig.  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak berarti signifikan, sebaliknya jika nilai Sig.  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima berarti tidak signifikan.

Table Error! No text of specified style in document.-20 .

Coefficients<sup>a</sup> Pengaruh Variabel  $X_1$  terhadap Variabel Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	40,758	19,909		2,047	,044
Kecerdasan Emosional ( $X_1$ )	,692	,132	,519	5,255	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y)

Pada tabel *Coefficients*<sup>a</sup> menggambarkan uji t ( $t_{tes}$ ) dan model persamaan regresi sederhana yang diperoleh dengan koefisien konstanta (a) dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients adalah  $\hat{Y} = a + b_1 \cdot X_1$ .

Berdasarkan tabel tersebut diperoleh model persamaan regresi  $\hat{Y} = 40,758 + 0,6921X_1$ . Koefisien konstanta (a) sebesar 40,758 menunjukkan bahwa jika

tidak ada kenaikan nilai dari variabel kecerdasan emosional peserta didik, maka nilai variabel motivasi belajar sebesar 40,758. Nilai koefisien regresi sebesar 0,519 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai variabel kecerdasan emosional akan meningkatkan nilai variabel motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare sebesar 0,519.

Selanjutnya dilakukan uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. Kriteria hipotesis pertama uji koefisien regresi dari kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare adalah sebagai berikut:

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

$H_0$  : Kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

$H_a$  : Kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Hipotesis dalam bentuk statistik:

$H_0$  :  $r_{x1y1} = 0$

$H_a$  :  $r_{x1y1} \neq 0$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika  $t_{hitung} \geq$  dari  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima berarti signifikan

Jika  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak berarti tidak signifikan

Untuk menguji signifikansi kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare terhadap motivasi belajar

menggunakan uji t dengan perhitungan melalui rumus manual dan program SPSS, yaitu:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{0,519\sqrt{77-2}}{\sqrt{1-0,519^2}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{0,519 \times 8,66}{\sqrt{1-0,269}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{4,495}{0,855}$$

$$t_{\text{hitung}} = 5,255$$

Hasil perhitungan cara manual dan program SPSS (tabel coefficients) tersebut mempunyai nilai  $t_{\text{hitung}}$  yang sama yaitu sebesar 5,255 dan dibandingkan dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$  yang diperoleh melalui tingkat derajat signifikansi ( $\alpha$ ) 0,05 pada derajat bebas (db) =  $77 - 2 = 75$ , sehingga didapatkan nilai  $t_{\text{tabel}} = 1,992$  (terlampir). Pada tabel *Coefficients*<sup>a</sup> terlihat pada kolom nilai Sig. = 0,000 < dari 0,05 dan nilai  $t_{\text{hitung}} = 5,255 >$  dari nilai  $t_{\text{tabel}} = 1,992$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima berarti signifikan artinya kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

### 5. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Berpengaruh Positif terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare

Variabel independen atau variabel berpengaruh dalam penelitian ini adalah variabel kecerdasan spiritual peserta didik sebagai variabel  $X_2$ . Sedangkan motivasi belajar sebagai variabel dependen atau variabel terpengaruh yang ditandai dengan simbol Y. Kedua

variabel ini akan dikorelasikan (dihubungkan) dengan menggunakan uji korelasional, baik yang dihitung secara manual maupun menggunakan analisis program SPSS.

Untuk analisis korelasi, penelitian ini menggunakan uji korelasional melalui perhitungan program SPSS versi 22. Hasil perhitungan dikonsultasikan ke dalam skala pengukuran interpretasi korelasi pearson product moment, yang dilambangkan dengan R atau ( $r_{xy}$ ) sebagaimana pada tabel di bawah ini:

Table **Error! No text of specified style in document.-21**  
 Interpretasi Korelasi Kecerdasan Spiritual  
 Peserta didik terhadap Motivasi Belajar pada  
 MAN 2 Kota Parepare

Besarnya " $r_{xy}$ " <i>Product Moment</i>	Interpretasi antara Variabel $X_2$ dan Variabel Y
0,000 – 0,199	Korelasi antara variabel $X_2$ dan Y tergolong Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Korelasi antara variabel $X_2$ dan Y tergolong Rendah
0,400 – 0,599	Korelasi antara variabel $X_2$ dan Y tergolong Sedang
0,600 – 0,799	Korelasi antara variabel $X_2$ dan Y tergolong Kuat
0,800 – 1,000	Korelasi antara variabel $X_2$ dan Y tergolong Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2012:231) dan dimodifikasi peneliti

Adapun cara membaca tabel output hasil uji regresi linier Berdasarkan olahan output SPSS adalah *Pertama* melihat tabel *Correlations* (berdasarkan tanda \*\*) Atau tabel *Model Summery* (berdasarkan nilai R) yang merupakan

simbol dari koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ), bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai korelasi (hubungan) antara variabel bebas dengan variabel terikat, seperti tampak pada tabel berikut ini:

Table Error! No text of specified style in document.-22 Correlations tentang Kecerdasan Spiritual Peserta didik terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare

		Kecerdasan Spritual (X2)	Motivasi Belajar (Y)
Kecerdasan Spritual (X2)	Pearson Correlation	1	,614**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	77	77
Motivasi Belajar (Y)	Pearson Correlation	,614**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	77	77

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil perhitungan pada tabel *Correlations* dengan analisis product moment tampak bahwa korelasi (hubungan) parsial kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare diperoleh nilai sebesar  $(r_{x_1y_1}) = 0,597$ . Nilai ini menunjukkan tingkat hubungan yang sedang dan positif (hubungan searah) artinya, jika nilai kecerdasan spiritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare ( $X_2$ ) naik, maka nilai motivasi belajar ( $Y_1$ ) akan naik secara signifikan.

*Kedua* melihat tabel *Model Summary* bertujuan untuk mengetahui besarnya nilai kontribusi (sumbangan) korelasi antara variabel bebas terhadap variabel terikat, Koefisien diterminan (R Square atau Adjusted R Square) menunjukkan seberapa baik model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dengan variabel terikat yang dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas  $X_1$  memiliki kontribusi terhadap variabel Y. Koefisien diterminan (KD/R Square) dipergunakan untuk mengetahui besarnya



kontribusi variabel kecerdasan spritual terhadap variabel motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Berikut dapat dilihat hasil perhitungan koefisien diterminan menggunakan rumus manual dan program SPSS, sebagai berikut

$$KD = (r_{x_2y_1})^2 \times 100\%$$

$$KD = (0,614)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,377 \times 100\%$$

$$KD = 37,70\%$$

Table Error! No text of specified style in document.-23 Model  
Summary tentang Pengaruh Variabel X<sub>2</sub> terhadap  
Variabel Y

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,614 <sup>a</sup>	,377	,369	14,643

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spritual (X<sub>2</sub>)

Hasil perhitungan cara manual dan program SPSS (tabel coefficients) tersebut menunjukkan nilai koefisien diterminan (R Square/Adjusted R Square) yang sama yaitu 0,377 (37,7%). Oleh karena penarikan sampel secara acak untuk digeneralisasikan pada populasi, maka yang digunakan Adjusted R Square 0,369 (36,9)%. Nilai ini menunjukkan besarnya kontribusi (sumbangan) yang diberikan kecerdasan spritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dan sisanya 63,1% (100–36,9%) dipengaruhi oleh variabel lain.

*Untuk analisis regresi* menggunakan uji t (uji parsial) dan uji F (uji serentak/bersama). *Ketiga* melihat tabel ANOVA<sup>a</sup> bertujuan untuk menentukan taraf signifikan atau linieritas dari model regresi linier, kriterianya ditentukan berdasarkan uji F atau uji nilai signifikansi (sig.). dengan menggunakan kaedah (ketentuan) jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ ,  $H_0$  ditolak berarti signifikan/linieritas, sebaliknya jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$   $H_0$  diterima berarti tidak signifikan/tidak linieritas, atau

berdasarkan kolom signifikansi, jika nilai Sig. < 0,05, maka model regresi adalah linieritas dan jika nilai Sig.  $\geq$  0,05, atau maka model regresi tidak linieritas.

Table Error! No text of specified style in document.-24 ANOVA<sup>a</sup> tentang Pengaruh

Variabel X<sub>2</sub> terhadap Variabel Y

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9731,505	1	9731,505	45,383	,000 <sup>b</sup>
Residual	16082,288	75	214,431		
Total	25813,792	76			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y)

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spritual (X2)

Pada tabel *Anova*<sup>a</sup>,  $F_{tes}$  digunakan untuk menentukan apakah linieritas atau tidak suatu model regresi sederhana, kriterianya ditentukan berdasarkan uji F yang ditunjukkan dalam kolom nilai (Sig.), dengan ketentuan jika nilai Sig. < 0,05, maka model regresi linier dan jika nilai Sig.  $\geq$  0,05, maka model regresi tidak linier. Berdasarkan tabel tersebut diperoleh  $F_{hitung} = 45,383 > F_{tabel} = 3,12$  dengan tingkat signifikansi (Sig.) = 0,000<sup>b</sup> yang berarti lebih kecil dari pada 0,05. Dengan demikian model persamaan regresi linieritas, sehingga model regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi (meramalkan) Motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

*Keempat* melihat tabel *Coefficients*<sup>a</sup> bertujuan untuk mengetahui model persamaan regresi dan uji t (uji parsial) digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas (independen) secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel terikat (dependen) dengan derajat signifikansi

(kepercayaan) yang digunakan 5 % (0,05). kriterianya ditentukan berdasarkan uji t atau uji nilai signifikansi (sig.), dengan menggunakan kaedah (ketentuan) jika  $t_{hitung} \geq$  dari  $t_{tabel}$  ( $H_o$  ditolak,  $H_a$  diterima) artinya signifikan sebaliknya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $H_o$  diterima,  $H_a$  ditolak) artinya tidak signifikan, atau berdasarkan kolom signifikansi, jika nilai Sig.  $< 0,05$ , maka  $H_o$  ditolak berarti signifikan, sebaliknya jika nilai Sig.  $\geq 0,05$ , maka  $H_o$  diterima berarti tidak signifikan.

Table Error! No text of specified style in document.-25

Coefficients<sup>a</sup> tentang Pengaruh Variabel  $X_2$  terhadap

Variabel Y

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19,473	18,700		1,041	,301
Kecerdasan Spiritual ( $X_2$ )	,885	,131	,614	6,737	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y)

Pada tabel *Coefficients*<sup>a</sup> menggambarkan uji t ( $t_{tes}$ ) dan model persamaan regresi sederhana yang diperoleh dengan koefisien konstanta (a) dan koefisien variabel yang ada di kolom Unstandardized Coefficients B adalah  $\hat{Y} = a + b_2X_2$ . Berdasarkan tabel ini diperoleh model persamaan regresi  $\hat{Y} = 19,473 + 0,885X_2$ . Koefisien konstanta (a) sebesar 19,473 menunjukkan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai variabel kecerdasan spiritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare ( $X_2$ ), maka nilai variabel motivasi belajar (Y) adalah 19,473. Nilai

koefisien regresi sebesar 0,885 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu nilai variabel kecerdasan spiritual peserta didik akan meningkatkan nilai variabel motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare sebesar 0,884.

Selanjutnya dilakukan uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. Kriteria hipotesis kedua uji koefisien regresi dari kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare adalah sebagai berikut:

Hipotesis dalam bentuk kalimat:

- H<sub>0</sub> : Kecerdasan spiritual tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.
- H<sub>a</sub> : Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Hipotesis dalam bentuk statistik:

$$H_0 : r_{x2y} = 0$$

$$H_a : r_{x2y} \neq 0$$

Kaidah pengujian signifikansi:

Jika  $t_{hitung} \geq$  dari  $t_{tabel}$ , maka H<sub>0</sub> ditolak, H<sub>a</sub> diterima

berarti signifikan

Jika  $t_{hitung} <$  dari  $t_{tabel}$ , maka H<sub>0</sub> diterima, H<sub>a</sub> ditolak berarti

tidak signifikan

Untuk menguji signifikansi kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare

menggunakan uji t dengan perhitungan melalui rumus

manual dan program SPSS, yaitu:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{0,614\sqrt{77-2}}{\sqrt{1-0,614^2}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{0,614 \times 8,660}{\sqrt{1-0,377}}$$

$$t_{\text{hitung}} = \frac{5,317}{0,789}$$

$$t_{\text{hitung}} = 6,74$$

Hasil perhitungan cara manual dan program SPSS (tabel coefficients) tersebut mempunyai nilai  $t_{\text{hitung}}$  yang sama yaitu 6,74 dan dibandingkan dengan nilai  $t_{\text{tabel}}$  yang diperoleh melalui tingkat signifikansi 0,05 pada derajat bebas (db) =  $77 - 2 = 75$ , sehingga didapatkan nilai  $t_{\text{tabel}} = 1,992$ .

Pada tabel *Coefficients*<sup>a</sup> terlihat pada kolom nilai Sig.(signifikansi)  $0,000 <$  dari 0,05 dan nilai  $t_{\text{hitung}} = 6,74 >$  dari nilai  $t_{\text{tabel}} = 1,992$  (terlampir table t), maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima artinya signifikan, Sehingga dapat dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

## 6. Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik secara Bersama-Sama Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare

Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dapat dianalisis dengan menggunakan alat uji regresi berganda (Multiple Regression atau Multivariate Regression). Uji regresi berganda merupakan

pengembangan dari uji regresi sederhana, kegunaannya adalah untuk meramalkan atau memprediksi nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas (X) minimal dua atau lebih. Uji regresi berganda adalah alat analisis prediksi (peramalan) pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat.

Pada penelitian ini, prediksi (peramalan) nilai terhadap pengaruh variabel untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas yaitu ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) dengan satu variabel terikat (Y).

Asumsi dan arti persamaan regresi linier sederhana juga berlaku pada regresi linier berganda, tetapi bedanya terletak pada rumusnya. Untuk mengetahui hasil analisis regresi linier berganda dihitung melalui cara manual dan program SPSS versi 22. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar (Y) MAN 2 Kota Parepare, selain tersebut dapat pula dipergunakan untuk memprediksi (meramalkan) nilai variabel Y jika variabel  $X_1$  dan  $X_2$  diketahui.

Selanjutnya merumuskan persamaan regresi linier ganda berdasarkan dua variabel bebas dan satu variabel terikat adalah:  $\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$ . Setelah itu hasil pengumpulan data baik variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual maupun variabel motivasi belajar dirumuskan dengan kriteria pengujian hipotesis ketiga guna menguji regresi berganda tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan spiritual terhadap Motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare melalui langkah-langkah pengujian sebagai berikut:

- Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat, yaitu:  
 $H_0$  : Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bersama-sama (simultan) *tidak berpengaruh positif dan signifikan* terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare  
  
 $H_a$  : Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama (simultan) *berpengaruh positif dan signifikan* terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

- Membuat hipotesis dalam bentuk statistik, yaitu:  
 $H_0 : r_{(x_1 \times x_2)y_1} = 0$   
 $H_a : r_{(x_1 \times x_2)y_1} \neq 0$
- Membuat tabel penolong menghitung angka statistik (*lampiran 7*)
- Hitung nilai-nilai  $a$ ,  $b_1$ , dan  $b_2$  dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum x_2^2) \cdot (\sum x_1 y) - (\sum x_1 x_2) \cdot (\sum x_2 y)}{(\sum x_1^2) \cdot (\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum x_1^2) \cdot (\sum x_2 y) - (\sum x_1 x_2) \cdot (\sum x_1 y)}{(\sum x_1^2) \cdot (\sum x_2^2) - (\sum x_1 x_2)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y}{n} - b_1 \left( \frac{\sum X_1}{n} \right) - b_2 \left( \frac{\sum X_2}{n} \right)$$

Nilai-nilai tersebut dapat dihitung dengan terlebih dahulu memasukkan nilai-nilai statistik dari tabel penolong kedalam rumus berikut ini :

- Hitung Jumlah Kuadrat (JK)  $x_1$  atau  $(\sum x_1^2)$  dengan rumus:

$$\sum x_1^2 = \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{n}$$

$$\sum x_1^2 = 1.762.052 - \frac{(11.600)^2}{77}$$

$$\sum x_1^2 = 1.762.052 - \frac{134.560.000}{77}$$

$$\sum x_1^2 = 1.762.052 - 1.747.532,47$$



$$\Sigma x_1^2 = 14.519,53$$

- b. Hitung Jumlah Kuadrat (JK)  $x_2$  atau  $(\Sigma x_2^2)$  dengan rumus:

$$\Sigma x_2^2 = \Sigma X_2^2 - \frac{(\Sigma X_2)^2}{n}$$

$$\Sigma x_2^2 = 1.559.657 - \frac{(10.915)^2}{77}$$

$$\Sigma x_2^2 = 1.559.657 - \frac{119.137.225}{77}$$

$$\Sigma x_2^2 = 1.559.657 - 1.547.236,69$$

$$\Sigma x_2^2 = 12.420,31$$

- c. Hitung Jumlah Kuadrat (JK)  $y^2$  atau  $(\Sigma y^2)$  dengan rumus:

$$\Sigma y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y_1)^2}{n}$$

$$\Sigma y^2 = 1.643.579 - \frac{(11.161)^2}{77}$$

$$\Sigma y^2 = 1.643.579 - \frac{124.567.921}{77}$$

$$\Sigma y^2 = 1.643.579 - 1.617.765,21$$

$$\Sigma y^2 = 25.813,79$$

- d. Hitung Jumlah  $x_{1Y}$  atau  $(\Sigma x_1 y)$  dengan rumus:

$$\Sigma x_1 y = \Sigma X_1 Y - \frac{(\Sigma X_1) \cdot (\Sigma Y)}{n}$$

$$\Sigma x_1 y = 1.691.442 - \frac{(11.600) \cdot (11.161)}{77}$$

$$\Sigma x_1 y = 1.691.442 - \frac{129.467.600}{77}$$

$$\Sigma x_1 y = 1.691.442 - 1.681.397,40$$

$$\Sigma x_1 y = 10.044,6$$

- e. Hitung Jumlah  $x_{2Y}$  atau  $(\Sigma x_2 y)$  dengan rumus:

$$\Sigma x_2 y = \Sigma X_2 Y - \frac{(\Sigma X_2) \cdot (\Sigma Y)}{n}$$

$$\Sigma x_2 y = 1.593.102 - \frac{(10.915) \cdot (11.161)}{77}$$

$$\Sigma x_2 y = 1.593.102 - \frac{121.822.315}{77}$$

$$\Sigma x_2 y = 1.593.102 - 1.582.107,99$$

$$\Sigma x_2 y = 10.994,01$$

f. Hitung Jumlah  $x_1 x_2$  atau  $(\Sigma x_1 x_2)$  dengan rumus:

$$\Sigma x_1 x_2 = \Sigma X_1 X_2 - \frac{(\Sigma X_1) \cdot (\Sigma X_2)}{n}$$

$$\Sigma x_1 x_2 = 1.651.699 - \frac{(11.600) \cdot (10.915)}{77}$$

$$\Sigma x_1 x_2 = 1.651.699 - \frac{126.614.000}{77}$$

$$\Sigma x_1 x_2 = 1.651.699 - 1.644.337,66$$

$$\Sigma x_1 x_2 = 7.361,34$$

Selanjutnya hasil jumlah masing-masing kuadrat di atas dimasukkan ke dalam persamaan rumus  $b_1$ ,  $b_2$  dan  $a$ , berikut ini:

$$b_1 = \frac{(\Sigma x_2^2) \cdot (\Sigma x_1 y) - (\Sigma x_1 x_2) \cdot (\Sigma x_2 y)}{(\Sigma x_1^2) \cdot (\Sigma x_2^2) - (\Sigma x_1 x_2)^2}$$

$$b_1 = \frac{(12.420,31) \cdot (10.044,6) - (7.361,34) \cdot (10.994,01)}{(14.519,53)(12.420,31) - (7.361,34)^2}$$

$$b_1 = \frac{124.757.045,8 - 80.930.645,57}{180.337.063,7 - 54.189.326,6}$$

$$b_1 = \frac{43.826.400,23}{126.147.737,1}$$

$$b_1 = 0,347$$

$$b_2 = \frac{(\Sigma x_1^2) \cdot (\Sigma x_2 y) - (\Sigma x_1 x_2) \cdot (\Sigma x_1 y)}{(\Sigma x_1^2) \cdot (\Sigma x_2^2) - (\Sigma x_1 x_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(14.519,53) \cdot (10.994,01) - (7.361,34) \cdot (10.044,6)}{(14.519,53) \cdot (12.420,31) - (7.361,34)^2}$$

$$b_2 = \frac{159.627.858 - 73.941.715,76}{180.337.063,7 - 54.189.326,6}$$

$$b_2 = \frac{85.686.142.24}{126.147.737,1}$$

$$b_2 = 0,679$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} - b_1 \left( \frac{\Sigma X_1}{n} \right) - b_2 \left( \frac{\Sigma X_2}{n} \right)$$

$$a = \frac{11.161}{77} - 0,347 \cdot \left( \frac{11.600}{77} \right) - 0,679 \cdot \left( \frac{10.915}{77} \right)$$

$$a = 144,948 - 0,347 (150,649) - 0,679 (141,753)$$

$$a = 144,948 - (52,275) - (96,251)$$

$$a = 92,673 - 96,250$$

$$a = -3,577 = -3,6$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan yaitu:

$$\hat{Y} = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 .$$

$$\hat{Y} = -3,6 + 0,347 X_1 - 0,679 X_2$$

g. Hitung nilai Koefisien Regresi Berganda  $R_{(x_1.x_2)y_1}$  dengan rumus:

$$R_{(x_1.x_2)y_1} = \sqrt{\frac{b_1 \cdot \Sigma x_1 y + b_2 \cdot \Sigma x_2 y}{\Sigma y^2}}$$

$$R_{(x_1.x_2)y_1} = \sqrt{\frac{0,347 \times 10.044,6 + 0,679 \times 10.994,01}{25.813,79}}$$

$$R_{(x_1.x_2)y_1} = \sqrt{\frac{3.485,48 + 7.464,93}{25.813,79}}$$

$$R_{(x1.x2)y1} = \sqrt{\frac{10.950,41}{25.813,79}}$$

$$R_{(x1.x2)y1} = \sqrt{0,424}$$

$$R_{(x1.x2)y1} = 0,651$$

- h. Hitung nilai Koefisien Diterminan (KD)) dengan rumus:

$$KD = (0,651)^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,356 \times 100\%$$

$$KD = 42,38\%$$

- i. Menguji Signifikansi (uji F) Koefisien Regresi berganda dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n - m - 1)}{m (1 - R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,651^2 (77 - 2 - 1)}{2 (1 - 0,651^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,424 (74)}{2 (1 - 0,651^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,424 \times 74}{2 \times 0,576}$$

$$F_{hitung} = \frac{31,361}{1,152}$$

$$F_{hitung} = 27,223$$

Hasil perhitungan manual tersebut di atas dibuktikan dengan menggunakan analisis program SPSS versi 22 dan menghasilkan nilai yang sama, sebagaimana tercantum pada tabel 4.23.

Table Error! No text of specified style in document.-26 Model Summary<sup>b</sup> tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar MAN 2 Kota Parepare

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,652 <sup>a</sup>	,424	,409	14,169

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spritual (X2), Kecerdasan Emosional (X1)

Berdasarkan Tabel Model Summary<sup>b</sup> Hasil perhitungan uji regresi linier berganda diperoleh nilai koefisien regresi berganda (R) sebesar 0,652 (65,2%) yang dapat ditafsirkan ke dalam nilai regresi linier berganda bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Disamping itu terdapat dua macam koefisien diterminan yaitu R Square dan Adjusted R Square (koefisien diterminan) sebesar 42,4%, dan 40,9%, Oleh karena penarikan sampel secara acak untuk digeneralisasikan pada populasi, maka yang digunakan Adjusted R Square dengan nilai 40,9%, nilai ini menunjukkan besarnya kontribusi (sumbangan) kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare dan sisanya sebesar 59,1% (100 - 40,9%) ditentukan oleh variabel lain yang tidak ada dalam persamaan regresi linier berganda ini.

Table Error! No text of specified style in document.-27 Coefficients<sup>a</sup> tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar MAN 2 Kota Parepare

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	-3,668	20,375		-,180	,858
	Kecerdasan Emosional (X <sub>1</sub> )	,347	,141	,260	2,471	,016
	Kecerdasan Spritual (X <sub>2</sub> )	,679	,152	,471	4,469	,000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y)

Pada tabel Coefficients<sup>a</sup> tersebut menunjukkan bahwa model persamaan regresi linier berganda digunakan untuk memperkirakan peningkatan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare yaitu  $\hat{Y} = -3,668 + 0,347X_1 - 0,679X_2$ .

Dari model persamaan di atas dapat diinterpretasikan antara lain :

1) Konstanta (a) = -3,6 menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) dan kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>) tetap (tidak mengalami peningkatan), maka nilai konsistensi motivasi belajar (Y) = -3,6. Dengan kata lain, konstanta (a) = -3,6 menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tetap atau nilai nol, maka nilai konsistensi motivasi belajar sebesar = -3,6.

2)  $b_1 = 0,347$  menunjukkan bahwa jika kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) bertambah atau meningkat, maka motivasi belajar (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,347, dengan asumsi tidak ada penambahan atau penurunan nilai kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>). Dengan kata lain, nilai koefisien untuk variabel kecerdasan emosional (X<sub>1</sub>) sebesar 0,347 mengandung arti bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional satu satuan, maka motivasi belajar (Y) peserta didik akan meningkat sebesar 0,347 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>) dari model regresi adalah tetap.

3)  $b_2 = 0,679$  menunjukkan bahwa jika kecerdasan spiritual (X<sub>2</sub>) bertambah atau meningkat, maka motivasi

belajar (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,679 dengan asumsi tidak ada peningkatan nilai kecerdasan emosional ( $X_1$ ). Dengan kata lain, nilai koefisien untuk variabel kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) sebesar 0,679 mengandung arti bahwa setiap peningkatan kecerdasan spiritual satu poin atau 1 %, maka motivasi belajar (Y) peserta didik akan meningkat sebesar 0,679 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dari model regresi adalah tetap.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa konstanta (a) sebesar -3,6 menyatakan jika variabel kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan kecerdasan spiritual ( $X_2$ ) memiliki nilai = 0, maka variabel motivasi belajar (Y) memiliki nilai -3,6. Variabel kecerdasan emosional memiliki nilai koefisien regresi berganda sebesar 0,347, ini menunjukkan jika kecerdasan emosional nilainya tetap, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1 % kecerdasan emosional akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,347. dan Variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai koefisien regresi berganda sebesar 0,679, ini menunjukkan jika kecerdasan spiritual nilainya tetap, maka setiap kenaikan 1 poin atau 1 % kecerdasan spiritual akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,679.

Untuk menguji apakah variabel kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare, maka dilakukan uji t. berdasarkan hasil perhitungan, nilai signifikansi (sig.) semua variabel ( $X_1=0,000$  dan  $X_2=0,016$ ) lebih kecil dari derajat signifikansi ( $\alpha$ )= 0,05 yang berarti kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Selanjutnya uji F untuk mengetahui tingkat signifikan koefisien regresi linier berganda tampak pada tabel ANOVA<sup>a</sup> berikut ini:

Table Error! No text of specified style in document.-28 ANOVA<sup>a</sup>  
tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional dan  
Spiritual Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar  
MAN 2 Kota Parepare

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10956,934	2	5478,467	27,223	,000 <sup>b</sup>
	Residual	14856,859	74	200,768		
	Total	25813,792	76			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar (Y)

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Spritual (X2), Kecerdasan Emosional (X1)

Tabel tersebut menghasilkan angka sig. sebesar 0,000<sup>b</sup> (diukur dari probabilitas) yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan uji F ( $F_{\text{tes}}$ ) diperoleh hasil  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 27,223 dengan uji signifikansi 0,000<sup>b</sup>. Karena probabilitas atau sig. (0,000<sup>b</sup>) lebih kecil dari 0,05, maka model persamaan regresi linier berganda layak digunakan untuk memprediksi (meramalkan) peningkatan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Kriteria pengambilan kesimpulan (keputusan) adalah membandingkan nilai  $F_{\text{hitung}}$  dengan nilai  $F_{\text{tabel}}$ , Kaidah Pengujian Signifikansi adalah:

Jika  $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima berarti signifikan

Jika  $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ , maka  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak berarti tidak signifikan

Nilai  $F_{\text{tabel}}$  menggunakan tabel F pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan rumus persamaan adalah:

$$F_{\text{tabel}} = F_{(1 - \alpha) (db \text{ pembilang} = m), (db \text{ penyebut} = n - m - 1)}$$

$$F_{\text{tabel}} = F_{(1 - 0,05) (db \text{ pembilang} = 2), (db \text{ penyebut} = 77 - 2 - 1)}$$

$$F_{\text{tabel}} = F_{(0,95), (2), (74)}$$

$$F_{\text{tabel}} = 3,12$$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $F_{\text{hitung}} = 27,223 >$  dari  $F_{\text{tabel}} = 3,12$ , maka  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima



berarti signifikan, maka model regresi berganda dapat dipergunakan untuk memprediksi (meramalkan). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian data menunjukkan bahwa uji hipotesis keadaan peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare yang digambarkan berdasarkan instrumen penelitian yang disusun melalui dimensi dan indikator kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan motivasi belajar yang disebarakan kepada 77 responden dan memberikan jawaban dengan baik. Berdasarkan olahan output SPSS akan dibahas ketiga variabel penelitian yaitu:

1. Hasil analisis data kecerdasan emosional peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosional mampu membawa peserta didik untuk mengenali dirinya atau perasaan sendiri dan perasaan orang lain. Mampu mengendalikan emosi sendiri yaitu suka hati-hati dan cerdas mengatur emosi diri sendiri sehingga peka terhadap kata hati, memelihara norma kejujuran dan itegitas, bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diembangnya dan inovativ, ia mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan dan informasi-informasi baru. Mampu memotivasi diri artinya dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan lebih baik. Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain. Mampu membangkitkan insprisi dan mengidupkan kelompok, menjalin hubungan yang bermanfaat. Kecerdasan emosional lebih lanjut dapat diartikan kepaiawaian, kepandaian dan ketepatan seseorang

dalam mengelola diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekeliling mereka dengan menggunakan seluruh potensi psikologis yang dimilikinya seperti inisiatif dan empati, komunikasi, dan kemampuan persuasi secara keseluruhan telah memprioritaskan pada diri seseorang. Kecerdasan emosi adalah kemampuan mengelola, mengendalikan, menetralkan potensi emosi dalam hati manusia, sehingga sisi positifnya selalu berada dipermukaan dan sisi negatifnya selalu terkendali dan dinetralkan.

Kemampuan emosi tersebut dapat memberikan kemanfaatan yang maksimal terhadap peningkatan kepekaan emosi diri sendiri dan orang lain, baik motivasi diri dan empati bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Daniel Goleman bahwa mengelola perasaan sedemikian sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang memungkinkan orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama. Tidaklah heran jika ternyata orang-orang yang ber-EQ tinggilah yang biasanya mampu membawa karyawan “biasa” menuju puncak karir. Jadi ada benarnya jika Daniel Goleman mengklaim bahwa IQ hanya berkontribusi 20% pada kesuksesan seseorang. Kontribusi EQ justru mencapai 80%<sup>27</sup>.

Hasil pengolahan dan perhitungan data melalui program SPSS menunjukkan bahwa gambaran kecerdasan emosional peserta didik MAN 2 Kota Parepare dapat diketahui melalui perolehan nilai mean atau nilai rata-rata sebesar 150,65. Dan hasil perhitungan angka persentase kecenderungan jawaban responden 77 terhadap variabel

---

<sup>27</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Cet. III; Jakarta: Pustaka Utama, 2000), h. 9.

kecerdasan emosional dengan perolehan angka persentase sebesar 79,28%. Angka ini menunjukkan tingkat kecerdasan emosional peserta didik tergolong kategori kuat atau baik, hal ini dapat dilihat sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengelola emosi (perasaan) dalam dirinya, mampu mengatasi gejala emosi (pengendalian diri), bersemangat kearah yang lebih baik, percaya diri, selalu optimis, membina kesetiakawanan, berinisiatif, penuh perhatian (empati), amanah dan bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan, bersahabat, mampu memahami perasaan orang lain, mampu mempengaruhi dan memimpin, mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, memiliki komitmen tinggi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kesiapan memanfaatkan kesempatan, keluwesan menghadapi perubahan.

2. Hasil analisis data kecerdasan spiritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare menunjukkan bahwa aspek kecerdasan spritual mampu menyesuaikan diri secara aktif dan spontan, mampu berpikir jernih (fitrah), mengetahui visi dan tujuan hidup, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, keengganan berbuat sia-sia, memiliki kualitas hidup (prinsip dan pegangan hidup) yang diilhami nilai-nilai kebenaran, mampu berimajinasi dan berkeinginan yang tinggi, memntingkan memberi dari pada menerima. Hal tersebut sejalan pernyataan Danah Zohar dan Ian Marsyall, bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang

lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari yang lain.<sup>28</sup>

Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, memenuhi kewajiban, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya (insan paripurna).

Berdasarkan hasil perhitungan data melalui program SPSS menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual peserta didik MAN 2 Kota Parepare dengan perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 141,75 dan hasil perhitungan kecenderungan jawaban dari 77 responden mendapatkan angka persentase sebesar 74,61%, Angka ini menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik tergolong kategori kuat atau baik. Ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan positif, ia berperilaku ikhlas dan sabar mengerjakan tugas-tugas atau kewajiban yang bebaskan kepadanya, telaten dan tekun berdoa baik dirinya sendiri, keluarga maupun orang lain, tawadhu tidak menyombongkan diri, melayani dan membantu dengan tulus, mencintai sesama tanpa pandang bulu, suka memaafkan kesalahan orang yang menyakiti, menghormati orang lain, memiliki sikap toleran, Disamping itu

---

<sup>28</sup> Danah Zohar dan Ian Marsyall, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, 2001, h. 8.

ia mampu bersikap fleksibel, humanis, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, cenderung untuk berpikir arif bijaksana, dan memiliki kemampuan untuk memaknai segala aktivitas hidup dan kehidupan sebagai tindakan ibadah, ia berpikir dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain hanya terdorong semata karena ingin mendapatkan kasih sayang, cinta dan ridho Allah SWT.

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Ary Ginanjar dalam bukunya *ESQ* berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.<sup>29</sup> Kecerdasan spritual adalah kemampuan seseorang memaknai secara spritual terhadap setiap langkah pemikiran, sikap, perilaku dan aktivitas hidup.

Kecerdasan ini merupakan landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif, bahkan kecerdasan spritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Peserta didik yang memiliki kecerdasan spritual yang baik senantiasa menjaga perilaku personal dan interpersonal dalam melakukan

---

<sup>29</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ, Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Cet, VII; Jakarta: Arga, 2002), h. 57.

segala macam aktivitas terkhusus pada proses pembelajaran di lingkungan formal (persekolahan).

3. Hasil analisis data motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare menunjukkan bahwa motivasi belajar dapat membangkitkan semangat untuk menentukan pilihan, ulet dan sungguh-sungguh bekerja keras, yang pada akhirnya dapat meraih kesuksesan yang dicita-citakan.

Hasil perhitungan data dianalisis melalui program SPSS menunjukkan gambaran motivasi belajar MAN 2 Kota Parepare dengan nilai rata-rata atau mean sebesar 144,95 dan hasil perhitungan angka persentase kecenderungan jawaban dari 77 responden sebesar 77,44% %, angka ini menunjukkan bahwa motivasi belajar termasuk kategori kuat atau baik artinya perhatian peserta didik MAN 2 Kota Parepare terhadap segala aktivitas akademik ataupun bukan senantiasa didorong kuatnya keinginan dan keuletan untuk mencapai kesuksesan yang lebih baik, memiliki kesungguhan dan perhatian yang serius terhadap penyelesaian tugas-tugas pelajaran, keinginan yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, tekun dan sungguh-sungguh menghadapi dan memperhatikan pelajaran baik di sekolah maupun di rumah, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, berusaha dan giat memperoleh pemahaman dan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran ataupun yang lain, memiliki keyakinan dan sikap untuk meraih keberhasilan, menikmati dan menjalani hidup dan kehidupan secara santai, ingin dihormati dan disayangi, bahkan termotivasi untuk mengikuti dan meningkatkan frekuensi

belajarnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sardiman, A.M. menyebutkan motivasi terbentuk melalui momen kemauan untuk memilih, keyakinan untuk sukses, timbulnya alasan dan keuletan dalam berusaha.<sup>30</sup>

4. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis pertama menyebutkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. Berdasarkan hasil perhitungan pada *tabel correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi R ( $r_{xly}$ ) = 0,519. nilai ini menunjukkan ada hubungan positif (searah) artinya jika terjadi peningkatan kecerdasan emosional maka motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare juga mengalami peningkatan, dan hubungan kedua variabel tersebut termasuk kategori cukup atau sedang.

Agar kecerdasan emosional memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, maka peserta didik harus memahami aspek-spek kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Golman bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri, mengelola perasaan (emosi) diri, memotivasi diri sendiri, kecakapan sosial (empathy) dan berhubungan dengan orang lain<sup>31</sup>. Besarnya kontribusi atau sumbangan hubungan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare sebesar 0,259 atau 25, 9% ini didapat melalui perhitungan koefisien diterminan

---

<sup>30</sup>Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 2011, h. 90.

<sup>31</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, 2005, h.42.

(Adjusted R Square), sedangkan sisanya 74,1% (100-25,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier.

Selanjutnya menguji signifikansi koefisien regresi melalui uji t dengan perolehan nilai  $t_{hitung} = 5,255$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,992$  pada taraf signifikansi 5%. Atau pada kolom nilai signifikansi (sig.) = 0,000 < dari 0,005 adalah signifikan yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare pada derajat (taraf) signifikan 0,05 (5%). Hasil kecerdasan emosional yang baik diikuti oleh peningkatan motivasi belajar, yang ditandai kesungguhan peserta didik MAN 2 kota Parepare kemauan untuk memilih, keyakinan untuk sukses, timbulnya alasan dan keuletan dalam berusaha.

5. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis kedua menyebutkan terdapat hubungan dan pengaruh kecerdasan spritual peserta didik terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. Berdasarkan hasil perhitungan pada *tabel correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi R ( $r_{x2y}$ ) = 0,614. nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif (searah) artinya jika terjadi peningkatan kecerdasan spritual, maka diikuti peningkatan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dan hubungan kedua variabel tersebut termasuk kategori kuat, artinya semakin baik kecerdasan spritual peserta didik semakin baik pula tingkat motivasi belajarnya.

Agar kecerdasan spritual memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi belajar, maka peserta didik harus memahami aspek-spek kecerdasan spritualnya sebagaimana dikemukakan



oleh Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan diri untuk bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kualitas hidup yang terinspirasi dengan nilai-nilai dan visi, keengganan melakukan sesuatu menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cara pandang yang holistik (menyeluruh), cenderung untuk bertanya dan mencari jawaban yang fundamental dan memiliki kemudahan untuk bekerja<sup>32</sup>.

Besarnya kontribusi atau sumbangan hubungan kecerdasan spritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare sebesar 0,369 atau 36,9% ini didapat melalui perhitungan koefisien diterminan (Adjusted R Square), sedangkan sisanya 63,1% (100-36,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier.

Selanjutnya menguji signifikansi (uji t) koefisien korelasi dengan perolehan nilai  $t_{hitung} = 6,737$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,992$  pada taraf signifikansi 5%. Perolehan nilai tersebut adalah  $t_{hitung} = 6,737 > t_{tabel} = 1,992$  berarti signifikan, ini menunjukkan bahwa kecerdasan spritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. Hasil kecerdaan spritual peserta didik yang baik diikuti oleh peningkatan motivasi belajar, yang ditandai kesungguhan peserta didik MAN 2 kota Parepare kemauan untuk memilih, keyakinan untuk sukses, timbulnya alasan dan keuletan dalam berusaha.

---

<sup>32</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis, Terjemahan Helmi Mustofa* , 2007, h. 14.

6. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hipotesis keenam yang menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare yang diuji dan dianalisis dengan menggunakan uji korelasi product moment baik dianalisis secara manual maupun program SPSS versi 22.

Berdasarkan hasil perhitungan pada *tabel correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi Nilai  $R_{(X1.X2)y} = 0,625$ , nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif (searah) artinya jika terjadi peningkatan kecerdasan emosional dan sprituan peserta didik maka motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare juga mengalami peningkatan, dan hubungan antar variabel termasuk kategori kuat.

Hasil perhitungan menunjukkan  $F_{hitung} = 27,233 > F_{tabel} = 3,12$  pada taraf signifikansi 5%, maka ditolak  $H_0$  dan diterima  $H_a$ , berarti signifikan, artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan spritual dengan motivasi belajar. Kedua jenis kecerdasan tersebut sama-sama mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini sesuai pernyataan Ary Ginanjar menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual adalah sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang<sup>33</sup>. Nilai  $F_{hitung}$  tersebut merupakan uji model regresi berganda digunakan untuk mengestimasi (memprediksi) layak dan handal untuk diteruskan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan spritual secara bersama-sama berpengaruh positif

---

<sup>33</sup> Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia sukses membangun ESQ Power, sebuah Inner journey Melalui Ihsan*, (Cet, Jakarta:Penerb Arga, 2003), h.

dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dengan besarnya kontribusi pengaruh sebanyak 40,9%. Ini menunjukkan bahwa proporsi pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare termasuk kategori kuat, artinya sumbangan kedua kecerdasan cukup besar, sedangkan sisanya 59,1% (100% - 40,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model persamaan regresi linier berganda ini. Hal tersebut terkait dengan seberapa tinggi atau baik kecerdasan emosional dan spritual yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat dipahami bahwa segala perbuatannya menjadi bermakna dalam hidupnya karena selalu menyandarkan dirinya kepada Allah Swt. Lebih lanjut A. Ngermanto menjelaskan bahwa kecerdasan emosi dan spritual dapat menyatukan hal yang bersifat interpersonal dan antarpersonal, ia juga menjembatani dirinya dengan orang lain, hal ini dikarenakan kedua kecerdasan membuat manusia lebih mengerti tentang siapa dirinya, apa makna semua bagi dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar diwujudkan melalui kesungguhan dan keuletan unuk mencapai kesuksesan yang lebih baik, memiliki perhatian yang serius terhadap penyelesaian tugas-tugas pelajaran, keinginan yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, tekun dan sungguh-sungguh menghadapi dan memperhatikan pelajaran baik di sekolah maupun di rumah, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, berusaha dan giat memperoleh pemahaman dan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan

pelajaran ataupun yang lain, memiliki keyakinan dan sikap untuk meraih keberhasilan, menikmati dan menjalani hidup dan kehidupan secara santai, ingin dihormati dan disayangi, bahkan termotivasi untuk mengikuti dan meningkatkan frekuensi belajarnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal pokok yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare, adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare.

Perolehan nilai mean atau nilai rata-rata sebesar 150,65., dan hasil perhitungan angka persentase kecenderungan jawaban responden 77 terhadap variabel kecerdasan emosional dengan perolehan angka persentase sebesar 79,28%. Angka ini menunjukkan tingkat kecerdasan emosional peserta didik tergolong kategori kuat atau baik, hal ini dapat dilihat sikap dan perilaku peserta didik yang memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengelola emosi (perasaan) dalam dirinya, mampu mengatasi gejala emosi (pengendalian diri), bersemangat kearah yang lebih baik, percaya diri, selalu optimis, membina kesetiakawanan, berinisiatif, penuh perhatian (empati), amanah dan bertanggung jawab, peka terhadap lingkungan, bersahabat, mampu memahami perasaan orang lain, mampu mempengaruhi dan memimpin, mampu bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama, memiliki komitmen tinggi, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kesiapan memanfaatkan kesempatan, keluwesan menghadapi perubahan

## 2. Tingkat Kecerdasan Spritual Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare

Perolehan nilai rata-rata (mean) sebesar 141,75 dan hasil perhitungan kecenderungan jawaban dari 77 responden mendapatkan angka persentase sebesar 74,61%, Angka ini menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan emosional peserta didik tergolong kategori kuat atau baik. Ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan positif, ia berperilaku ikhlas dan sabar mengerjakan tugas-tugas atau kewajiban yang bebankan kepadanya, telaten dan tekun berdoa baik dirinya sendiri, keluarga maupun orang lain, tawadhu tidak menyombongkan diri, melayani dan membantu dengan tulus, mencintai sesama tanpa pandang bulu, suka memaafkan kesalahan orang yang menyakiti, menghormati orang lain, memiliki sikap toleran, Disamping itu ia mampu bersikap fleksibel, humanis, memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, cenderung untuk berpikir arif bijaksana, dan memiliki kemampuan untuk memaknai segala aktivitas hidup dan kehidupan sebagai tindakan ibadah, ia berpikir dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain hanya terdorong semata karena ingin mendapatkan kasih sayang, cinta dan ridho Allah SWT.

## 3. Motivasi Belajar Peserta Didik pada MAN 2 Kota Parepare.

Perolehan nilai rata-rata atau mean sebesar 144,95 dan hasil perhitungan angka persentase kecenderungan jawaban dari 77 responden sebesar 77,44% %, angka tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar termasuk kategori kuat atau baik artinya perhatian peserta didik MAN 2 Kota Parepare terhadap segala aktivitas akademik ataupun bukan senantiasa didorong kuatnya keinginan dan

keuletan untuk mencapai kesuksesan yang lebih baik, memiliki kesungguhan dan perhatian yang serius terhadap penyelesaian tugas-tugas pelajaran, keinginan yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, tekun dan sungguh-sungguh menghadapi dan memperhatikan pelajaran baik di sekolah maupun di rumah, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, berusaha dan giat memperoleh pemahaman dan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran ataupun yang lain, memiliki keyakinan dan sikap untuk meraih keberhasilan, menikmati dan menjalani hidup dan kehidupan secara santai, ingin dihormati dan disayangi, bahkan termotivasi untuk mengikuti dan meningkatkan frekuensi belajarnya

#### 4. Pengaruh Kecerdasan Emosional Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada *tabel correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi  $R (r_{x1y}) = 0,519$ . nilai ini menunjukkan ada hubungan positif (searah) artinya jika terjadi peningkatan kecerdasan emosional peserta didik, maka motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare juga mengalami peningkatan, dan hubungan kedua variabel tersebut termasuk kategori cukup atau sedang. dengan kontribusi (sumbangan) sebesar 0,259 (25,9%) sedangkan sisanya 74,1% (100-25,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier. Oleh karena pengujian signifikansi koefisien regresi melalui uji t dengan perolehan nilai  $t_{hitung} = 5,255$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,992$  pada taraf signifikansi 5%. Atau pada kolom nilai signifikansi (sig.) = 0,000 < dari 0,005 adalah signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare pada taraf derajat (taraf) signifikan 5%. Kecerdasan emosional yang baik diikuti oleh peningkatan motivasi belajar, yang dibuktikan kesungguhan peserta didik berkemauan untuk

memilih, keyakinan untuk sukses, timbulnya alasan dan keuletan dalam berusaha.

#### 5. Pengaruh Kecerdasan Spritual Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada *tabel correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi  $R(r_{x2y}) = 0,614$ . nilai ini menunjukkan adanya hubungan positif (searah) artinya jika terjadi peningkatan kecerdasan spritual, maka diikuti peningkatan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dan hubungan kedua variabel tersebut termasuk kategori kuat, artinya semakin baik kecerdasan spritual peserta didik semakin baik pula tingkat motivasi belajarnya. Besarnya kontribusi (sumbangan) hubungan antara kecerdasan spritual dengan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare adalah 36,9%, sedangkan sisanya 63,1% ( $100-36,9\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier. Oleh karena pengujian signifikansi melalui uji t diperoleh koefisien korelasi dengan nilai  $t_{hitung} = 6,737$  dan nilai  $t_{tabel} = 1,992$  pada taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa kecerdasan spritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare. Hasil kecerdaan spritual yang baik diikuti oleh peningkatan motivasi belajar, yang ditandai kesungguhan peserta didik MAN 2 kota Parepare kemauan untuk memilih, keyakinan untuk sukses, timbulnya alasan dan keuletan dalam berusaha.

#### 6. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spritual Peserta Didik terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS pada *tabel correlations* diperoleh nilai koefisien korelasi Nilai  $R_{(x1.x2)y} = 0,625$ , nilai ini menunjukkan adanya hubungan kuat dan positif (searah) artinya jika terjadi peningkatan



kecerdasan emosional dan sprituanl maka motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare juga mengalami peningkatan. Hasil perhitungan menunjukkan  $F_{hitung} = 27,233 > F_{tabel} = 3,12$  pada taraf signifikansi 5%, maka ditolak  $H_0$ , berarti signifikan. Artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan spritual dengan motivasi belajar. Kedua jenis kecerdasan tersebut sama-sama mempengaruhi motivasi belajar. Dengan merujuk pada uji F tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan spritual secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare dengan besarnya kontribusi pengaruh sebanyak 40,9%, yang berarti proporsi pengaruh kecerdasan emosional dan spritual terhadap motivasi belajar pada MAN 2 Kota Parepare termasuk kategori kuat, sedangkan sisanya 59,1% (100% - 40,9%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model persamaan regresi linier berganda ini. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spritual secara bersama-sama memiliki hubungan dan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, namun demikian besarnya tingkat hubungan dan pengaruh tersebut tidak sama. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa hubungan kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar lebih dominan dibandingkan dengan kecerdasan spritual artinya besarnya kontribusi (sumbangan) kecerdasan spritual terhadap motivasi belajar lebih besar pengaruhnya dari pada kontribusi kecerdasan emosional dengan besarnya kontribusi masing-masing 36,9% dan 25.9%.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran-saran yaitu:

1. Kecerdasan emosional peserta didik berkorelasi positif terhadap motivasi belajar, sehingga motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan emosional peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare
2. Kecerdasan spiritual peserta didik berkorelasi positif terhadap motivasi belajar, sehingga motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare
3. Kecerdasan emosional dan spiritual peserta didik berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, sehingga motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan kecerdasan spiritual peserta didik pada MAN 2 Kota Parepare

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ, Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* Cet, VII; Jakarta: Arga, 2002.
- ....., *Rahasia sukses membangun ESQ Power, sebuah Inner journey Melalui Ihsan* Cet, IV; Jakart: Arga, 2003.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, edisi Revisi Cet.XI; Jakarta: PT. Renike Cipta, 1998.
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Cet. IV; Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Effendi. *Kurikulum Pendidikan Nasional*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka,1993.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Cet. II; Jakarta: Pustaka Utama, 2002.
- , *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. III; Jakarta: Pustaka Utama, 2000.
- , *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Cet. VI; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Langgulong Hasan, *Tujuan Pendidikan dalam Islam*, Diktat, Fakultas PPs IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

- Marsall, Ian dan Danah Zohar. *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2001.
- Martin, Antony Dio. *Emosional Quality Management, Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Cet. I; Jakarta: Arga, 2003.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Muhyidin, Muhammad. *Manajemen ESQ Power* Cet. I; Jogyakarta: Diva Press, 2007
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ, EQ, SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an* Cet. III; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003
- Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi dan Bisnis*, Cet. IV; Bandung: Alfabeta 2011
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1984.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Susetyo, Budi. *Statistik Untuk Analisis Data Penelitian* PT. Rafika Aditama, 2010
- Suryadi, Ace dan Tilaar, *Paradigma Baru Sistem Pendidikan Nasional* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Quotient*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2001.
- ....., *Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis, Terjemahan Helmi Mustofa* Cet. III; Bandung: Mizan, 2007.